

**INTERNALISASI KECERDASAN SPIRITUAL MELALUI
KEGIATAN EKSTRAKURIKULER TARI SUFI
DI MIT DARUL MUTTAQIEN
MAGETAN**

SKRIPSI



Oleh:

MI'ROJUL ADNAN
NIM. 203200065

IAIN
PONOROGO

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

**INTERNALISASI KECERDASAN SPIRITUAL MELALUI
KEGIATAN EKSTRAKURIKULER TARI SUFI
DI MIT DARUL MUTTAQIEN
MAGETAN**

SKRIPSI

Diajukan
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh:

MI'ROJUL ADNAN
NIM. 203200065

**JURUSAN PENDDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Adnan, Mi'rojul. 2024. *Internalisasi Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Sufi di MIT Darul Muttaqien Magetan.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Mukhlison Effendi M.Ag.

Kata Kunci : Internalisasi, Kecerdasan Spiritual, Tari Sufi

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengembangkan hubungan mendalam dengan Tuhan, memahami makna hidup yang lebih dalam, serta menanamkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Tari sufi sebagai salah satu bentuk seni yang memiliki dimensi religius dan spiritual.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : 1) internalisasi kecerdasan spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler tari sufi di MIT Darul Muttaqien Magetan. 2) Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler tari sufi di MIT Darul Muttaqien Magetan. 3) Hasil dari internalisasi kecerdasan spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler tari sufi di MIT Darul Muttaqien Magetan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan model Miles dan Huberman dan Saldana. Analisis data yang digunakan terdiri dari tiga alur, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi kecerdasan spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler tari sufi di MIT Darul Muttaqien berlangsung melalui serangkaian ritual dan aktivitas yang menekankan pentingnya dzikir, kebersihan hati, dan pengendalian diri. Tari sufi tidak hanya mengutamakan gerakan fisik, tetapi juga mencakup dimensi spiritual yang mendalam. Faktor-faktor yang memengaruhi internalisasi kecerdasan spiritual dalam kegiatan ini meliputi aspek internal dan eksternal. Melalui latihan dan pelaksanaan tari sufi, siswa mampu meningkatkan kemampuan refleksi diri, mencapai ketenangan batin, mengendalikan emosi, serta memperkuat kesadaran akan kehadiran Tuhan. Ekstrakurikuler tari sufi memiliki potensi besar sebagai media yang efektif untuk menanamkan kecerdasan spiritual pada siswa, di mana mereka tidak hanya mendapatkan pengalaman melalui seni, tetapi juga mengembangkan kualitas spiritual yang penting bagi kehidupan sehari-hari. Program ekstrakurikuler tari sufi di MIT Darul Muttaqien terbukti efektif dalam mendorong internalisasi kecerdasan spiritual. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya aspek estetika dan fisik siswa, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang spiritualitas serta memperkuat kesadaran akan hubungan dengan Tuhan.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Mi'rojul Adnan
NIM : 203200065
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Internalisasi Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Sufi di MIT Darul Muttaqien Magetan

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

Mukhlison Effendi, M.Ag.
NIP. 197104302000031002

Ponorogo, 15 Oktober 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo





**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Mi'rojul Adnan
NIM : 203200065
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Internalisasi Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Sufi di MIT Darul Muttaqien Magetan

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 1 November 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 6 November 2024

Ponorogo, 6 November 2024

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Sofwan Hadi, M.Si. ()
Penguji 1 : Lia Amalia, M.Si. ()
Penguji 2 : Mukhlison Effendi, M.Ag. ()

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Mi'rojul Adnan
NIM : 203200065
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Internalisasi Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Sufi di MIT Darul Muttaqien Magetan

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di theses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 18 November 2024
Penulis



Mi'rojul Adnan
NIM. 203200065

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mi'rojul Adnan
NIM : 203200065
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Internalisasi Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Sufi di MIT Darul Muttaqien Magetan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar sarjananya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 15 Oktober 2024
Yang membuat pernyataan



Mi'rojul Adnan
NIM. 203200065

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN SAMPUL	ii
ABSTRAK	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	13
A. Kajian Teori	13
B. Kajian Penelitian Terdahulu	32
C. Kerangka Pikir	39
BAB III: METODE PENELITIAN	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	41
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	42
C. Data dan Sumber Data	43
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Teknik Analisis Data	45
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian.....	48
G. Tahapan Penelitian.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
A. Deskripsi Data Umum	51

B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	59
C. Pembahasan.....	66
BAB V PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	78



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka pikir penelitian 40



PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah system *Institute of Islamic Studies*, McGill University, yaitu sebagai berikut:¹

ء = ' (alif)	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sh	ل = l
ث = Th	ص = s	م = m
ج = J	ض = d	ن = n
ح = H	ط = t	و = w
خ = kh	ظ = z	ه = h
د = D	ع = ' (ayin)	ي = y
ذ = dh	غ = gh	
ر = r	ف = f	

Ta'marbut a tidak ditampakkan kecuali dengan susunan idafa, huruf tersebut ditulis t.

Misalnya : فطانة = *fatana* ; فطانة النبي = *fatanat al-nabi*.

Diftong dan konsonan rangkap

او = Aw	او = ū
أي = ay	أي = i

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf waw yang didahului damma dan huruf ya>' yang didahului kasra seperti tersebut dalam table.

Bacaan Panjang

ا = ā	اي = āi	او = ū
-------	---------	--------

Kata Sandang

ال = al	الش = al-sh	وال = wal
---------	-------------	-----------

¹ IAIN Ponorogo, *Modul Pedoman Penulisan Skripsi*, (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2023), 129.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan cara pendewasaan peserta didik agar dapat mengembangkan bakat, potensi, dan keterampilan yang dimiliki dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan di desain untuk mengembangkan pemahaman serta meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Pendidikan sendiri merupakan tolak ukur utama dalam membangun suatu anak bangsa, akan tetapi peran seorang pendidik juga tidak kalah pentingnya dalam membentuk perilaku peserta didik yang berakhlakul karimah, kreatif, dan memiliki kecerdasan. Oleh karena itu, pendidikan dan pendidik sangat penting dalam membentuk peserta didik menjadi lebih baik. Pendidikan pada dasarnya membantu peserta didik dalam mengembangkan diri sendiri, sehingga mampu menghadapi perubahan dan permasalahan yang dihadapinya. Akan tetapi perkembangan dan kemajuan peserta didik tidaklah cukup dengan mengendalikan kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pengembangan spiritual dan emosional siswa.¹

Internalisasi kecerdasan spiritual merujuk pada proses memasukkan dan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam diri seseorang sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian integral dari kepribadiannya. Hal ini melibatkan pemahaman, penerimaan, dan penerapan nilai-nilai spiritual dalam berbagai aspek kehidupan sehari-

¹ Daryanto, *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran* (Yogyakarta: Gava Media, 2013).

hari, yang kemudian memengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan seseorang. Proses internalisasi ini dapat terjadi melalui pendidikan, pembiasaan, dan pengalaman pribadi yang memungkinkan seseorang untuk memahami dan menghayati nilai-nilai spiritual secara mendalam. Internalisasi kecerdasan spiritual melalui ekstrakurikuler tari sufi dapat mencakup proses pemahaman, penerimaan, dan penerapan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam tari sufi ke dalam diri siswa. Melalui praktik tari sufi, siswa dapat memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai spiritual, seperti kesadaran diri, keterhubungan dengan yang Maha Kuasa, dan pencarian makna hidup. Proses ini juga dapat memengaruhi perilaku dan pola pikir siswa dalam kehidupan sehari-hari, serta membantu mereka mengembangkan kecerdasan spiritual secara menyeluruh.²

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberikan makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid, serta berprinsip hanya karena Allah.³ Kecerdasan spiritual memungkinkan diri untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjebatani kesenjangan antara diri dan orang lain. Kecerdasan spiritual juga membantu menjalani hidup yang lebih mendalam, menghadapi baik dan jahat, serta penderitaan dan keputusan manusia. Kecerdasan spiritual sangat penting bagi seseorang, karena IQ dan EQ seseorang yang tinggi jika tidak diimbangi dengan kecerdasan spiritual maka akan terjadi ketimpangan dalam pribadi seseorang. Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang paling penting dalam kehidupan dan kebahagiaan adalah tujuan dari setiap orang dalam hidupnya. Kecerdasan spiritual berfungsi untuk menghantarkan seseorang kepada pengenalan terhadap sang maha pencipta. Sehingga dapat mengetahui darimana asalnya,

² Rizki Ramadhani, “Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Religius.,” *Conciencia*, Vol. 19, No. 1, 2019, vol 19, no. no.1 (2019).

³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual* (Jakarta: Arga, 2001).

untuk apa ia hidup, dan hendak kemana ia setelah hidup. Agama islam mengajarkan fungsi manusia itu diciptakan adalah untuk mendedikasikan hidupnya hanya kepada Allah SWT. Maka dari itu proses pendidikan islam menuntut bahwa kecerdasan utama yang dimiliki peserta didik adalah kecerdasan spiritual. Oleh karena itu hakikatnya yang menjadi tolak ukur kemuliaan seseorang dihadapan sang pencipta.⁴

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan manusia dalam membangun hakikat dari sebuah kebenaran. Hal ini dapat menjadikan manusia senantiasa hidup dalam cinta, ikhlas dan ihsan yang semua mengarah pada penciptanya.⁵ Kecerdasan spiritual bukan sebuah doktrin agama yang mengajak umat manusia cerdas dalam memeluk agama kepercayaannya saja. Tetapi juga, kecerdasan spiritual lebih pada penekanan konsep yang berhubungan dengan cara manusia mengelola dan mengamalkan nilai-nilai, dan kualitas kehidupan secara spiritualnya. Dasar-dasar kecerdasan spiritual yaitu kemampuan manusia dalam pengendalian nafsu yang bertentangan dengan nilai yang diyakininya. Oleh karena itu kecerdasan spiritual merupakan pencarian suatu makna agar hidup lebih baik. Nilai Spiritual merupakan nilai yang sangat penting untuk diterapkan kepada diri setiap manusia untuk menjaga keseimbangan dalam beraktivitas dan beribadah. Penerapan nilai spiritual juga harus di tanamkan sejak dini terutama kepada anak-anak. Kecerdasan spiritual sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang karena akan memberikan dampak positif pada setiap tindakan seseorang. Segala amal baik hanya dilakukan karena dan untuk Allah. Manfaat memiliki kecerdasan spiritual adalah mampu memahami orang lain dan dijamin seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual mempunyai rasa nempati yang besar terhadap orang lain.⁶ Kecerdasan spiritual sendiri

⁴ Agus Effendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21* (Bandung: Alfabeta, 2005).

⁵ Jurnal Pendidikan dan Studi Islam et al., "Konsep Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Sekolah Dasar" 9, no. 2 (2023), https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i2.493.

⁶ Ricky Cahya Permatasari and Mukhlison Effendi, "HABITUATION OF READING JUZ AMMA AND DHUHA PRAYER IN FOSTERING SPIRITUAL INTELLIGENCE OF GRADE III STUDENTS AT MI MA'ARIF NGRUPIT PONOROGO,".

merupakan sumber pedoman dalam bersikap, berpikir, dan merasa. Hal ini juga dapat memudahkan seseorang untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Kecerdasan spiritual yaitu sebuah kemampuan menumbuhkan nilai-nilai keagamaan sebagai tujuan atau landasan untuk melakukan sesuatu yang positif.

Kecerdasan spiritual sangat di butuhkan pada masa sekarang ini, dimana kecerdasan spiritual ini akan menjadi kontrol bagi perilaku-perilaku yang menyimpang dari ajaran-ajaran agama. Kecerdasan spiritual ini perlu dimiliki oleh setiap orang baik itu anak-anak, remaja bahkan orang dewasa. Tanda-tanda dari spiritual *quotient* yang telah berkembang adalah kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, serta kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. Tanda-tanda lainnya adalah kualitas hidup yang di ilhami oleh visi dan nilai-nilai, serta keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.⁷

Orang yang cerdas secara spiritual memiliki beberapa ciri sebagai berikut :

1) Kemampuan untuk bersikap fleksibel. Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi ditandai dengan sikap hidup yang fleksibel atau luwes yang mampu beradaptasi dengan berbagai macam keadaan yang sedang dialami. Situasi suka maupun duka. 2) Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi. Tingkat kesadaran yang tinggi akan membuat individu lebih mudah dalam mengendalikan emosi dalam berbagai macam situasi. 3) Bijak dalam menghadapi musibah. Kecerdasan spiritual yang baik dimiliki oleh orang yang mampu menghadapi musibah dengan bijak, karena mereka menyadari bahwa musibah yang menimpa merupakan takdir dari Allah yang akan membuatnya menjadi manusia yang lebih baik lagi. Sebab dalam setiap musibah mereka meyakini akan menemukan hikmah dan makna hidup dari musibah yang dialami. 4) Berani dalam

⁷ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).

menjalani kehidupan. Manusia yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mampu menghadapi dan mengelola rasa takut yang dihadapi. Sehingga akan memunculkan sikap khusnudzon dalam diri individu. Karena mereka berkeyakinan ada Allah dalam setiap langkah kehidupan mereka. 5) Memiliki sikap empati terhadap orang lain. Sikap empati diwujudkan dengan peduli dan ikut merasakan keadaan di sekitarnya. Sehingga hatinya dipenuhi dengan kebaikan untuk selalu bersikap baik dengan orang lain. 6) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Rasa ingin tahu yang tinggi menunjukkan bahwa seseorang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi karena ia cenderung menggali terus pengetahuan- pengetahuan dari lingkungannya.⁸

Dalam pembentukan kecerdasan spiritual dilakukan beberapa cara. Pertama, melibatkan anak dalam beribadah. Apabila jiwa atau batin seseorang mengalami pencerahan, sangat mudah untuk mendapatkan kebahagiaan dalam hidup. Oleh karena itu anak agar mempunyai kecerdasan spiritual yang baik perlu melibatkan beribadah sejak usia dini. Kedua, mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan sosial, yang bertujuan agar anak mengerti arti sebuah kebersamaan, kesetiakawanan, dan kepedulian terhadap sesama sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Ketiga, melibatkan peserta didik dalam kegiatan keagamaan yaitu praktik ibadah sekaligus penjelasan tentang makna dan kegunaan ibadah. Oleh karena itu, disekolah kecerdasan spiritual dapat dikembangkan dan dibina melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah suatu kegiatan yang diselenggarakan diluar jam pelajaran dalam rangka untuk memberikan arahan kepada peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar dikelas, serta mendorong dalam

⁸ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak* (Yogyakarta: Kata Hati, 2010).

penanaman nilai-nilai akhlakul karimah siswa. Tujuan dasarnya adalah untuk membentuk manusia terpelajar dan bertakwa kepada Allah SWT. Adapun manfaat kegiatan ekstrakurikuler keagamaan untuk menambah keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa tentang agama islam. Sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mempunyai akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁹

Ektrakurikuler merupakan kegiatan non akademik yang berada diluar program yang tertulis didalam kurikulum, seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler diaplikasikan melalui pembimbingan dan pelatihan guru. Kegiatan ekstrakurikuler mengkonstruksi sikap dan perilaku positif terhadap segala kegiatan yang diikuti oleh peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu komponen dari kegiatan pengembangan diri seseorang yang terprogram. Kegiatan tersebut sudah direncanakan secara khusus sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik untuk wadah mengeksplorasi potensi berdasarkan pengembangan minat dan bakat yang dimiliki peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan program diluar muatan pelajaran untuk mempermudah belajar, untuk pengembangan diri sesuai kebutuhan, potensi, bakat, serta minat peserta didik melalui kegiatan yang terencana dan secara khusus diselenggarakan oleh sekolah. Pada dasarnya terdapat perbedaan antara kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan ekstrakurikuler pada umumnya. Letak perbedaan pada pelaksanaannya dan jenis kegiatan yang dilaksanakan. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan lebih fokus pada ajaran yang bernilai islami.¹⁰

Tari sufi merupakan tarian spiritual yang dipercaya sebagai ekspresi kecintaan kepada ilahi dengan memunculkan gerakan-gerakan eksotik diiringi musik dan nyanyian-

⁹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak* (Yogyakarta: Katahati, 2010).

¹⁰ Evi Rohmawati, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Ektrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal Reog Ponorogo* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020).

nyanyian tari sufi.¹¹ Tari sufi ini biasanya ditampilkan dalam acara formal setiap bulan desember di konya, turki untuk mengenang dan penghargaan atas jasa-jasa karya sang maulana rumi yang telah tiada. Seiring perkembangan tarekat maulawiyah, keberadaan tari sufi mengalami perkembangan yang sangat pesat hingga masuk ke berbagai negara. Tari sufi mencerminkan ekspresi spiritualitas, transendensi, dan pengabdian kepada tuhan. Gerakan-gerakan pada tari sufi melambangkan pencarian akan kesatuan dengan Yang Tuhan Maha Esa. Tari sufi juga dikenal dengan gerakan-gerakan berputar yang melambangkan pencarian spiritual untuk mencapai tingkat kesadaran yang lebih tinggi. Tari sufi mempunyai makna yang mendalam, salah satunya adalah cinta. Dimana sang penari tari sufi harus menghadirkan cinta didalam hatinya dan dalam setiap hembusan nafasnya hanya untuk Allah SWT, karena sejatinya hanya Allah SWT yang patut untuk dicintai. Perasaan cinta menjadikan penari sufi dapat menerima dan menjalani semua kehidupan dunia dengan cinta yang besar kepada Allah SWT.¹²

Setiap manusia pada prinsipnya membutuhkan kekuatan spiritual dan kecerdasan spiritual sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dapat memberikan kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Kecerdasan spiritual digunakan untuk menjadi kreatif, lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. Kecerdasan spiritual bisa menjadi salah satu upaya untuk mengembalikan jati diri manusia kepada fitrah dan penciptaannya untuk mengabdikan kepada Tuhan. Untuk itu kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan agar peserta didik dapat mengamalkan ajaran agama dengan baik serta menjadikan hidup lebih bermakna dengan beribadah kepada Allah SWT dan berbuat baik kepada sesama. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam gerakan-gerakan tari sufi mengajarkan kecerdasan spiritual seseorang, sehingga

¹¹ C. Andriyani, *Jejak Langkah Sang Sufi Jalaluddin Rumi* (Bantul: Mueeza, 2017).

¹² W. C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*. (Yogyakarta: Penerbit Qalam., 2001).

seseorang yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari sufi dapat meningkatkan spiritualnya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang meningkatkan kecerdasan spiritual. Sehingga perihal tersebut bisa menjadikan tari sufi sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah.¹³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di MIT Darul Muttaqien, Kecamatan Lembeyan, Kabupaten Magetan bawasannya di MIT Darul Muttaqien Magetan, sebagai institusi pendidikan yang berfokus pada pengembangan akhlak dan spiritual siswa, berusaha untuk menghadirkan program-program yang tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik, tetapi juga penguatan aspek spiritual. Salah satu kegiatan yang diimplementasikan adalah ekstrakurikuler tari sufi, yang merupakan bentuk seni tradisional Islam dengan dimensi spiritual yang mendalam. Tari sufi, yang terinspirasi dari praktik tasawuf, melibatkan gerakan berputar yang simbolis, di mana partisipan diajak untuk merenung, berdzikir, dan mendekatkan diri kepada Allah. Melalui gerakan yang harmonis dan perenungan batin, tari sufi berpotensi menjadi media efektif dalam proses internalisasi kecerdasan spiritual. Dalam dunia pendidikan, pengembangan kecerdasan spiritual merupakan salah satu aspek penting yang mendukung pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Kecerdasan spiritual tidak hanya berkaitan dengan kemampuan intelektual atau emosional, tetapi juga mencakup kesadaran akan makna hidup, hubungan dengan Tuhan, serta penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Di era modern ini, tantangan bagi pendidikan spiritual semakin meningkat, terutama di kalangan generasi muda yang terpapar oleh perkembangan teknologi dan gaya hidup yang cenderung materialistik. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk menginternalisasi kecerdasan spiritual melalui berbagai kegiatan pendidikan,

¹³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual* (Jakarta: Penerbit Arga, 2001).

termasuk kegiatan ekstrakurikuler. Namun, tantangan muncul dalam hal bagaimana kegiatan ekstrakurikuler ini dapat benar-benar memberikan dampak yang signifikan terhadap internalisasi kecerdasan spiritual siswa. Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan adalah bagaimana proses pembinaan dalam tari sufi, kesiapan siswa untuk memahami dimensi spiritual dari tarian ini, serta dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga. Selain itu, peran guru pembina sangat penting dalam mengarahkan siswa agar tidak hanya mempelajari aspek teknis dari tari sufi, tetapi juga memahami makna filosofis dan spiritual di balik setiap gerakan.

Bertolak pada fenomena latar belakang di atas, maka peneliti tertarik mengambil penelitian mengenai "Internalisasi Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Sufi di MIT Darul Muttaqien Magetan"

B. Fokus Penelitian

Penetapan fokus penelitian memiliki maksud untuk menentukan pusat penelitian dan bertujuan untuk membatasi objek yang dikaji dalam Penelitian. Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus penelitian didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang didapatkan saat di lapangan. Maka penelitian ini akan difokuskan pembahasannya pada internalisasi kecerdasan spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler tari sufi pada kelas V di MIT Darul Muttaqien Magetan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana internalisasi kecerdasan spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler tari sufi di MIT Darul Muttaqien?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi internalisasi kecerdasan spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler tari sufi di MIT Darul Muttaqien?

3. Bagaimana hasil dari internalisasi kecerdasan spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler tari sufi di MIT Darul Muttaqien?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui internalisasi kecerdasan spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler tari sufi di MIT Darul Muttaqien.
2. Untuk mengetahui faktor internalisasi kecerdasan spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler tari sufi di MIT Darul Muttaqien.
3. Untuk mengetahui hasil internalisasi kecerdasan spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler tari sufi di MIT Darul Muttaqien.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian internalisasi kecerdasan spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler tari sufi di MIT Darul Muttaqien Magetan diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan menambah ilmu pengetahuan mengenai internalisasi kecerdasan spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler tari sufi.
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain dan menambah wawasan.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan tentang internalisasi kecerdasan spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler tari sufi.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi guru dalam menginternalisasi kecerdasan spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler tari sufi.

c. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui adanya internalisasi kecerdasan spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler tari sufi.

d. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mewujudkan Pendidikan yang lebih baik dan berkualitas.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran mengenai penelitian ini, untuk mempermudah penyusunannya dibagi lima bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yang dipaparkan secara sistematis

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan secara singkat mengenai latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika laporan, dan jadwal penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi kajian teori, kajian peneliti yang relevan, dan kerangka berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang metode penelitian. Metode penelitian meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan

waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahapan penelitian.

BAB IV TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini berisikan gambaran umum latar penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Internalisasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) internalisasi merupakan penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, dan sebagainya.¹ Internalisasi yaitu sebuah proses karena didalamnya ada unsur perubahan dan waktu. Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.²

Reber dalam Mulyana mengartikan bahwa internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang.³

Sedangkan Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan Dan Kebudayaan* (Jakarta: Balai Pustaka, h.336., 1989).

² J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h.256.

³ Rahmat, Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h.21.

miliknya. Dalam kaitannya dengan nilai, pengertian-pengertian yang diajukan oleh beberapa ahli tersebut pada dasarnya memiliki substansi yang sama. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi). Suatu nilai yang telah terinternalisasi pada diri seseorang memang dapat diketahui ciri-cirinya dari tingkah laku.⁴

Proses penanaman nilai memerlukan waktu yang terus menerus dan berkelanjutan sehingga seseorang akan menerima nilai-nilai yang telah ditanamkan pada dirinya dan akan memunculkan perilaku sesuai dengan nilai yang diperolehnya. Hal ini berarti ada perubahan dalam diri seseorang itu dari belum memiliki nilai tersebut menjadi memiliki, atau dari sudah memiliki nilai tersebut tetapi masih lemah dalam mempengaruhi perilakunya menjadi memiliki nilai tersebut lebih kuat mempengaruhi perilakunya.

Berdasarkan proses tersebut maka ada dua hal yang menjadi inti internalisasi, yaitu :

- a. Proses penanaman atau pemasukan sesuatu yang baru dari luar ke dalam diri seseorang.
- b. Proses penguatan sesuatu yang telah ada dalam diri seseorang sehingga membangun kesadaran dalam dirinya bahwa sesuatu tersebut sangat berharga.

⁴ Fuad, Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1997), h.155.

Internalisasi memiliki tujuan untuk memasukkan nilai baru atau memantapkan nilai yang telah tertanam pada masing-masing individu atau kelompok. Nilai dapat berupa nilai keagamaan, budaya, akhlak, atau nilai objektif yang diyakini baik untuk suatu kelompok atas dasar pembuktian indrawi. Atas dasar itu, internalisasi sebagai bentuk pewarisan nilai-nilai kebajikan, baik, benar, indah, bijaksana yang dijunjung tinggi masyarakat agar menciptakan generasi penerus yang berkarakter.⁵

Menurut Muhaimin, proses internalisasi memiliki tiga tahapan yang mewakili proses terjadinya proses internalisasi, diantaranya yaitu :

- a. Tahap transformasi nilai : tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi yang verbal antara pendidik dan peserta didik.
- b. Tahap transaksi nilai : tahap ini merupakan suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Pada tahap transformasi interaksi masih bersifat satu arah, yaitu guru yang aktif, oleh karena itu dalam interaksi ini guru dan siswa sama-sama bersifat aktif. Tekanan pada tahap ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya.
- c. Tahap transinternalisasi : tahap ini merupakan suatu tahap yang jauh lebih mendalam dari tahap transaksi nilai. Dalam tahap ini

⁵ Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*, 2010.

penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosoknya, akan tetapi lebih pada sikap mentalnya (kepribadiannya). Jadi pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tetapi juga sikap mental dan kepribadian. Tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.⁶

2. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan manusia untuk dapat mengenal dan memahami dirinya sepenuhnya sebagai makhluk spiritual maupun bagian dari alam semesta serta bagaimana kemampuan seseorang dalam menyikapi pengalaman hidup yang dialami. Menurut Zohar dan Marshall, kecerdasan spiritual diartikan sebagai kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan permasalahan dalam kehidupannya, sehingga kecerdasan spiritual ini berfungsi untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan meluas saat menghadapi permasalahan. Covey & Meril menjelaskan bahwa kehidupan yang bermakna adalah ketika seseorang dapat memaknai dan memahami segala peristiwa yang terjadi dalam kehidupan setiap individu. Danah Zohar dalam bukunya yang berjudul *SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*, menilai bahwa kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual dinilai sebagai

⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002).

kecerdasan tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran seseorang untuk bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan sebuah kebahagiaan.⁷

Menurut Ary Ginanjar Agustian kecerdasan spiritual adalah kemampuan tiap individu untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan dengan berprinsip melakukan ibadah “hanya karena Allah”. Dalam konsep ini ibadah yang dimaksud tidak hanya membahas ibadah shalat. Lebih dari itu konsep kecerdasan spiritual Ary Ginanjar menekankan bahwa segala sesuatu dapat dimaknai ibadah jika niatnya hanya kepada Allah atau hanya berniat mencari Ridla Allah. Kecerdasan spiritual tidak hanya sebatas pada kegiatan rajin shalat, rajin beribadah, rajin ke masjid dan ritual ibadah lainnya. Namun kecerdasan spiritual ini juga membahas kemampuan seseorang dalam memberi makna kehidupan.⁸

Kecerdasan spiritual menjadikan manusia sebagai makhluk yang cerdas secara intelektual, sosial, dan spiritual. Kecerdasan spiritual tidak selalu berhubungan dengan agama, akan tetapi berhubungan dengan kejiwaan seseorang serta bagaimana dia bersosialisasi dalam kehidupannya. Selain itu, agama juga erat kaitannya dengan kejiwaan seseorang, karena dengan agama seseorang akan lebih mudah dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya. *Spiritual Question* (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk

⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual* (Bandung: terj. Rahmani Astuti, Ahmad Najib Burhani, Ahmad Baiquni, Cet. XI, 2007).

⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient* (Jakarta: Arga, 2001).

mengfungsikan IQ dan EQ secara efektif. SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia. Dalam ESQ, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif dan trasedental.⁹

Kecerdasan spritual sangat diperlukan oleh seorang manusia untuk memaknai nilai-nilai dan norma-norma dalam kehidupan ini untuk menciptakan kehidupan yang bermakna. Setiap perbuatan dan tingkah laku seseorang dilandasi oleh kecerdasan spritualnya berdasarkan tingkat keimanan yang dimilikinya. Di sisi lain, Kecerdasan spritual yang membentuk seorang manusia menjadi manusia seutuhnya secara spiritual, emosional dan intelektual, mengerti tentang siapa dirinya sehingga membentuk pribadi yang memiliki budi pekerti luhur, beretika utuh dalam memaknai nilai-nilai dan norma-norma dan memanifestasikannya dalam kehidupannya sehari-hari.¹⁰

Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan antara kedua bentuk kecerdasan sebelumnya, yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual dinilai bahwa kecerdasan yang paling tertinggi karena erat kaitanya dengan kesadaran seseorang guna bisa memberikan makna segala sesuatu

⁹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Intelegence, The Ultimate Intelegence* (Bloomsbury, 2000).

¹⁰ Pendidikan dan Studi Islam et al., "Konsep Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Sekolah Dasar."

serta merupakan jalan untuk bisa merasakan kebahagiaan. Untuk melihat kecerdasan seseorang, maka dapat diamati dari cara dan kemampuannya dalam melakukan suatu tindakan.¹¹

b. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual, dalam menghadapi persoalan dalam hidupnya, bukan hanya dihadapi dengan rasional dan emosional saja, tapi ia akan menghubungkan antara makna serta spiritual agar langkah-langkahnya lebih matang serta bermakna dalam kehidupannya.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall dalam buku Kecerdasan Spiritual yang dikutip oleh Darmadi, setidaknya ada sembilan tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, yaitu:

1) Kemampuan menyesuaikan diri

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, lebih mudah menyesuaikan diri dalam berbagai macam situasi dan kondisi.

2) Tingkat kesadaran tinggi

Kemampuan seseorang untuk mengetahui batas kemampuan dan kenyamanan dirinya, yang nantinya akan mendorong untuk introspeksi diri terkait apa yang dipercayai.

¹¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual*, 2001.

3) Kemampuan untuk menghadapi permasalahan

Kemampuan seseorang dalam menghadapi sebuah masalah, serta mengambil pelajaran dari masalah yang telah dialami untuk menjadi pribadi yang lebih baik di kemudian hari.

4) Kemampuan untuk menghadapi kesensaraan

Kemampuan seseorang dalam menghadapi kesensaraan dan bersabar dalam menghadapinya serta dapat mengintropeksi diri.

5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai

Kualitas hidup seseorang yang didasari oleh nilai-nilai yang mampu membantu dirinya untuk mencapai harapan yang diinginkan. Visi dan nilai yang dimiliki seseorang dapat membuat hidupnya lebih terarah, tidak goyah ketika menghadapi cobaan, dan lebih mudah dalam meraih kebahagiaan.

6) Keenggan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi akan enggan bila keputusan yang diambilnya bisa menyebabkan kerugian orang disekitarnya. Hal ini bisa terjadi karena ia mampu berpikir lebih selektif dalam mempertimbangkan berbagai hal.

7) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan mencari keterkaitan dari suatu masalah dengan masalah

lain yang timbul. Agar hal yang sedang dipertimbangkan menghasilkan kebaikan.

8) Kecenderungan bertanya”mengapa?” atau bagaimana jika?.

Untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan memberikan waktu untuk dirinya merenungi “mengapa suatu peristiwa terjadi?, serta bagaimana jika peristiwa itu tidak terjadi?” semata-mata untuk mengetahui keagungan Tuhan serta menjadikan dirinya pribadi yang lebih dekat dengan Tuhan.

9) Menjadi pribadi mandiri

Kemampuan seseorang yang memiliki kemudahan untuk bekerja yang melawan konvensi dan tidak tergantung dengan orang lain.¹²

c. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Beberapa fungsi kecerdasan spiritual sebagai berikut :

1) Mendidik hati.

Kecerdasan spiritual dapat memunculkan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari. Secara vertikal kecerdasan spiritual dapat mendidik hati agar senantiasa dekat dengan Allah salah satu caranya dengan melakukan dzikir.

Secara horizontal kecerdasan spiritual dapat mendidik hati agar memiliki budi pekerti yang baik terhadap sesama makhluk.

¹² Darmadi, *Kecerdasan Spiritual*, 2001.

- 2) Manusia akan memiliki hubungan yang erat dengan Allah.

Individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan membuatnya dekat dengan Tuhan-Nya. Sehingga akan berpengaruh terhadap kemudahan individu dalam menjalani kehidupan. Dapat dikatakan jika spiritualnya baik, maka ia akan menjadi orang yang baik pula.

- 3) Meraih kebahagiaan hakiki.

Hidup bahagia merupakan tujuan hidup kebanyakan orang. Maka dari itu ada 3 kunci yang harus diperhatikan dalam meraih kebahagiaan hidup yang hakiki. *Pertama* adalah *love* (cinta), kunci kecerdasan spiritual untuk meraih kebahagiaan hakiki didasarkan cinta pada Sang *Khaliq*. Inilah level cinta tertinggi yakni cinta kepada Allah (*the love of God*) karena cinta kepada Allah akan menjadikan hidup lebih bermakna dan bahagia. *Kedua*, adalah doa. Doa merupakan bentuk komunikasi spiritual kepada Sang *Khaliq*. Doa menjadi salah satu nilai kecerdasan spiritual yang penting dalam meraih kebahagiaan yang hakiki. *Ketiga*, kebaikan. Berbuat kebaikan dapat membawa kepada kebenaran dan kebahagiaan hidup yang hakiki.

- 4) Memberikan keputusan yang terbaik.

Individu yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu selektif terhadap keputusan yang diambil serta dapat mengambil keputusan dengan arif dan bijaksana yang sesuai dengan ajaran Islam.

- 5) Menjadi dasar dalam memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.

Kecerdasan spiritual dianggap sebagai kecerdasan tertinggi dibandingkan dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu memahami makna dibalik setiap kejadian sehingga mampu menjadi orang yang bijaksana dalam menjalani kehidupan.¹³

d. Manfaat kecerdasan spiritual

Beberapa manfaat yang didapatkan dengan menerapkan kecerdasan spiritual sebagai berikut:

- 1) Kecerdasan spiritual menyalakan manusia menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi potensi untuk tumbuh dan berubah serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi
- 2) Untuk menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif
- 3) Pedoman saat pada masalah yang paling menantang.
- 4) Seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mungkin akan menjalankan agama tertentu, namun tidak secara fisik, eksklusif, fanatik, atau prasangka.

¹³ Ahmad Rifai, "Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual," *Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam 01*, October 31, 2018.

- 5) Untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain.
 - 6) Untuk mencapai perkembangan yang lebih utuh karena setiap orang memiliki potensi untuk itu.
 - 7) Untuk berhadapan dengan masalah baik dan jahat, hidup dan mati, dan asal usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia.
 - 8) Kecerdasan spiritual melahirkan iman yang kukuh dan rasa kepekaan yang mendalam.¹⁴
- e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kecerdasan Spiritual

Menurut Syamsu Yusuf ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan spiritual, yaitu:

1) Faktor pembawaan (internal)

Sejak lahir setiap manusia sudah dibekali dengan akal dan kepercayaan terhadap suatu zat yang mempunyai kekuatan untuk mendatangkan kebaikan.

2) Faktor lingkungan (eksternal)

Disini yang dimaksud menurut Syamsu Yusuf yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat akan dapat memberikan dampak positif bagi anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan dalam diri anak.¹⁵

¹⁴ Zohar dan Marshall, *Kecerdasan Spiritual* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007).

¹⁵ Darmadi, *Kecerdasan Spiritual* (Bogor: Guepedia, 2018).

3. Ektrakurikuler

a. Pengertian ektrakurikuler

Kegiatan ektrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan disekolah ataupun madrasah.¹⁶

b. Tujuan Kegiatan Ektrakurikuler

Tujuan dari pelaksanaan kegiatan ektrakurikuler disekolah menurut direktorat pendidikan menengah kejuruan adalah:

- 1) Kegiatan ektrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa ber aspek kognitif, afektif, psikomotorik.
- 2) Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
- 3) Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan pelajaran lainnya.¹⁷

c. Fungsi Kegiatan Ektrakurikuler

- 1) Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ektrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat, dan minat mereka.

¹⁶ MA, Rohinah M. Noor, *The Hidden Curriculum; Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ektrakurikuler* (Yogyakarta: INSAN MADANI, 2012).

¹⁷ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2011).

- 2) *Social*, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab social peserta didik.
- 3) *Rekreatif*, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan, dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
- 4) *Persiapan karier*, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karier peserta didik.¹⁸

4. Tari Sufi

a. Pengertian tari sufi

Tari sufi memiliki nama asli mevlevi sema ceremony atau lebih dikenal dengan sema dalam Bahasa Arab berarti “mendengar” atau dalam arti lebih luas merupakan bergerak dalam suka cita sambil mendengarkan nada-nada music sembari berputarputar sesuai dengan arah putaran alam semesta. Di barat tarian ini lebih dikenal dengan *Whirling Dervishes* atau para Darwis yang berputar dan digolongkan sebagai devine dance. Maulana Jalaluddin Rumi yang merupakan pencetus tari sufi yang berasal dari Turki merupakan ilmuwan dengan ilmu yang sangat luas, yang berhasil menelurkan berbagai keilmuan atau karya.¹⁹

Terdapat beberapa cara berdzikir yaitu iktikaf atau berdiam diri di masjid, dan wiridan. Para murid Rumi mengembangkan metode

¹⁸ MA, Rohinah M. Noor, *The Hidden Curriculum*, 2005.

¹⁹ Gazali, *Tarekat Naqsyabandi Haqqani Di Indonesia* (Yogyakarta: Budi Utama, 2012).

berdzikir dengan cara yang berbeda yaitu dengan gerakan memutar sehingga terciptanya tarian sema atau tari sufi. Itulah yang mnejadi tujuan penciptaan tari sufi. Selain itu, bentuk ekspresi rasa cinta dan kasih sayang seorang hamba kepada Sang Pencipta dan kepada sosok tauladan yaitu Nabi Muhammad Saw.²⁰

Tari sufi memiliki ciri khas yakni gerakan berputar ke kiri melawan arah jarum jam. Tari sufi juga merupakan sebuah tarian dengan cara berputar yang diciptakan oleh Jalaludin Rumi dengan tujuan sebagai sarana mendekatkan dan mempersembahkan rasa cinta seseorang kepada penciptanya. Tari sufi di dominasi dengan gerakan berputar, mengajak akal untuk menyatu dengan perputaran seluruh ciptaan. Prosesi tarian sufi menggambarkan perjalanan spiritual manusia dengan menggunakan akal dan juga cinta dalam ketenangan jiwa. Tarian ini telah dilakukan sejak abad ke-13. Bermula dari sebuah tempat yang bernama konya, Turki. Gerakan berputar dengan penuh makna spiritual dan menyebarkan nilai spiritual.²¹

Kaum sufi dengan kekayaan spiritualitasnya , bukan hanya terekam dalam sejarah telah menjadi pelaku proses penyebaran Islam di Nusantara abad ke-15/16 tetapi juga meninggalkan jejak estetika yang banyak pada beragam seni dan musik di Nusantara. Tari sufi adalah tarian spiritual yang dipercaya sebagai ekspresi kecintaan kepada illahi

²⁰ Ayu Kristina, *Tari Sufi Dan Penguatan Pemahaman Keagamaan Moderat Kaum Muda Muslim (Studi Kasus Tari Sufi Karanganyar, Jawa Tengah)* (Jawa Tengah: Sosial Budaya 16, No. 2, 2019).

²¹ Ahmad Roisul, *Makna Tarian Sufi Jalaludin Rumi Di Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah Kalicari Semarang* (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2015).

dengan memunculkan gerakan-gerakan eksotik diiringi musik dan nyanyian-nyanyian para sufi. Dalam mengiringi tarian sufi, alat musik marawis ini dapat dikatakan wajib, karena memiliki unsur keagamaan yang kental. Srawung sufi terjadi tak hanya dengan melihat dan menikmati tarian sufi saja, melainkan juga mendalami dan belajar hakikat tari sufi yang menjadi jalan menuju perjumpaan penuh kasih dalam keberagaman.²²

b. Penyajian Tarian sufi

Belajar tari sufi membutuhkan waktu yang lama, awalnya belajar berputar dengan kedua tangan menyilang didepan dada. Gerakan ini dilakukan 20 menit, selain sejarah tari sufi, kita juga perlu mengenal tentang unsur-unsur dalam tari sufi. Gerakan yang digunakan tari sufi ini adalah memutar badan dengan bertumpu pada kaki kiri dan tangan dihadapkan ke atas. Untuk memenuhi keberhasilan dalam tari sufi maka penari harus memenuhi syarat-syarat dan teknik gerak sebelum melakukan tarian tersebut antara lain sebagai berikut :

- 1) Harus suci dari hadas besar maupun kecil.
- 2) Membaca surat Al-Fatihah atau tawasul yang ditunjukkan kepada guru-guru khususnya Nabi Muhammad SAW. dan Syekh Jalaluddin Rumi.
- 3) Menyilangkan kedua tangan didepan dada dengan penuh kepasrahan lalu membungkuk dengan posisi rukuk untuk memberi hormat atau minta ijin kepada guru atau pelatih.

²² Moeflich Hasbullah, *Islam Dan Transformasi Masyarakat Nusantara* (Depok: Kencana, 2017).

- 4) Ketika memasuki tempat pertunjukan, penari memakai kostum lengkap mulai dari sikke hingga tenur.
- 5) Kemudian berdiri tegak dengan tetap tangan menyilang di dada dan mengatur nafas serta menghirup udara dari dalam hari berdzikir “Allah” berulang kali.
- 6) Kemudian tubuh berputar berlawanan arah jarum jam secara perlahan, dan telapak tangan sebelah kanan menghadap keatas sedangkan tapak tangan sebelah kiri menghadap kebawah.
- 7) Pandangan mata dan konsentrasi tertuju pada telapak tangan sebelah kanan, terus berputar serta terus berdzikir dalam hati dengan mengucap “Allah”.
- 8) Ketika hampir selesai, posisi kedua tangan seperti awal yaitu menyilang di depan dada dan ketika selesai membungkuk seperti orang rukuk untuk memberikan hormat dan sebagai tanda bahwa tarian telah selesai.²³

c. Kostum Tari sufi

1) Topi atau sikke

Topi atau biasa disebut dengan sikke berbentuk tabung dan berwarna coklat yang melambangkan batu nisan yang menyimbulkan kematian, yaitu kematian ego dan juga mengingatkan kita kepada kematian. Dari makna sikke sendiri yang menggambarkan batu Nisan juga tanda para penari siap untuk ajal yang menjemputnya. Keyakinan tentang hadirnya maut

²³ Putri Ayu, *Analisis Semiotik Pesan Dakwah Islam Dalam Tari Sufi Pondok Rumi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019).

yang tertanam di hati menjadi salah satu jaminan kewaspadaan serta peningkatan amal-amal kebajikan tanpa pamrih. Karena dalam perjalanan spiritual tidak mungkin bisa dilakukan jika ego masih ada. Dengan menggunakan topi atau sikke maka penari akan selalu mengingat bahwa mereka membawa tanda-tanda bahwa semua akan mati.²⁴

2) Pakaian atau tenur

Pakaian atau juga disebut dengan tenur terdiri dari jubah putih, baju luar lengan panjang dan celana panjang. Jubah putih, baju luar lengan panjang dan celana panjang terbuat dari kain santung yang menyimbolkan kafan. Secara sederhana simbol pakaian atau tenur yang berwarna putih yang mempunyai makna sebagai lambang kain kafan. Pada saat kematian tiba, kita tidak bisa melarikan diri, maka dari itu haruslah mempersiapkan diri dari apa yang akan dihadapi nantinya termasuk meninggalkan keluarga dan orang-orang yang kita cintai. Dan bekal mengenai pemahaman ilmu agama adalah yang paling utama bagi diri kita dan orang-orang terdekat kita. Dengan pemahaman agama yang baik inilah maka orang-orang terdekat kita paham akan kematian dan dapat lebih mudah untuk bersabar, dan dapat melanjutkan kehidupannya.²⁵

²⁴ Safran Rusmalla, *Koreografi Tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah Kecamatan Kartoharjo Kabupaten Sukoharjo* (Surakarta: Institut Seni Indonesia, 2019).

²⁵ Slamet Nugroho, "Makna Tarian Sufi Perspektif Komunitas Tari Sufi Dervishe Pekalongan," *Jurnal JOUSIP 1*, 2021.

3) Makna warna pada pakaian penari sufi

- a) Warna putih, yaitu melambangkan sebagai kain kafan, agar mengingatkan manusia akan kematian dan juga melambangkan kesucian.
- b) Warna hitam, yaitu melambangkan sebagai cinta yang meluap pada Tuhan
- c) Warna merah, yaitu melambangkan sebagai pengetahuan yang bersifat mistis. Arti mistis dalam psikologi agama yakni merupakan rangsangan kreatif dalam pemikiran keagamaan. Mistis identik dengan orang yang meyakini adanya peleburan dan kembalinya roh kepada Tuhan.
- d) Warna kuning, yaitu melambangkan tangga kedua atau tarekat dalam ajaran sufi. Warna kuning juga memiliki arti kegembiraan, terang dan cerah.
- e) Warna coklat, yaitu melambangkan warna bumi dan sangat identik dengan alam, seperti kulit pohon. Warna coklat juga mampu memberi kehangatan, nyaman dan sederhana. Busana yang berwarna coklat juga mengandung makna bahwa penari ingin mensyukuri segala sesuatu yang ada dalam alam semesta ini melalui tarian.
- f) Warna hijau, yaitu melambangkan ketenangan yang berkelanjutan.
- g) Warna biru gelap, yaitu melambangkan keagungan dan kasih sayang Tuhan. Pada dasarnya Allah merupakan dzat yang

Maha Agung. Hal ini dibuktikan bahwa Allah menciptakan alam semesta beserta isinya dengan sangat sempurna, indah dan detail.

- h) Warna biru cerah, yaitu melambangkan kepercayaan diri penari
- i) Sabuk hitam, yaitu berbahan dasar kain dan berwarna hitam.

Yang menggambarkan pemisah antara dua dunia, bagian atas merupakan bagian spiritual atau akhirat dan bagian bawah menggambarkan duniawi. Cara pemakaian sabuk hitam pada tari sufi yaitu diikatkan di pinggang setelah menggunakan baju dalam dan jubah panjang putih, ikat pinggang digunakan untuk merapikan dibagian pinggang kostum tari sufi dan juga ikat pinggang digunakan untuk mengencangkan tali pada jubah.²⁶

B. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Ulfa Dwiyanti, mahasiswa UIN Alauddin Makassar tahun 2018. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Lokasi penelitian pada SMK Negeri 4 Wajo Kab Wajo. Sumber data adalah guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, wakasek, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data yaitu lembar observasi dan pedoman wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pembentukan Kecerdasan spiritual di SMK Negeri 4 melalui tiga bentuk diantaranya, pencerahan spiritual (siraman rohani), pembiasaan, dan keteladanan. (2) Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMK Negeri 4, yaitu BTQ, Shalawat, Nasyid, Ta'lim, Pesantren kilat. (3) Faktor pendukung dan penghambat

²⁶ Slamet Nugroho. 2006

kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMK Negeri 4, Faktor pendukung pembentukan kecerdasan spiritual adalah dukungan penuh dari orang tua, antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan (semangat kebersamaan), motivasi dari diri sendiri. Sedangkan Faktor penghambat yaitu kekhawatiran orang tua, pengaruh dari lingkungan sosial, minimnya pengawasan dari pihak sekolah. Pembentukan kecerdasan spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMK Negeri 4 wajo sudah terlaksana dengan baik dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang selalu menanamkan dan menasehati peserta didik untuk menjauhi hal-hal yang bersifat negatif, namun nilai spiritual dan kebiasaan-kebiasaan yang bersifat islami yang dimiliki oleh peserta didik masih sangat perlu untuk ditingkatkan lagi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang kecerdasan spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu mengambil kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sedangkan pada penelitian ini mengambil kegiatan ekstrakurikuler tari sufi.

2. Penelitian oleh Nurul Latifah pada tahun 2022 dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Komunitas Tari Sufi (Studi Kasus Di Desa Pojok Kwadungan Ngawi)". Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Di mana peneliti langsung turun lapangan untuk mengetahui fenomena apa yang terjadi, sesuai rumusan masalah yang sudah disusun. Pengumpulan data yang peneliti lakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan menggunakan teknik

analisis data berupa kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah Perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Hasil penelitian ini adalah 1) penanaman nilai-nilai pendidikan islam dalam komunitas tari sufi Desa Pojok mencakup nilai keimanan (meliputi nilai iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab Allah, iman kepada nabi, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada qada' qadar), nilai ibadah (meliputi ibadah salat, puasa, zakat, tawasul, istigasah, dan ziarah makam) dan nilai akhlak (meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada nabi, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada keluarga, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada sesama muslim, dan akhlak kepada guru). 2) strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam pada komunitas tari sufi Desa Pojok meliputi ceramah, keteladanan, pembiasaan, dan nasihat. 3) implikasi penanaman nilai-nilai pendidikan islam pada jiwa spiritualitas anggota komunitas Desa Pojok dapat terlihat dari dua dimensi yaitu dimensi keyakinan yaitu adanya ketenangan jiwa yang dirasakan penari setelah melakukan tari sufi, perasaan lebih dekat dengan Allah Swt., mental penari menjadi lebih terbentuk, emosi penari yang menjadi mudah di atur, dan penari menjadi tahu makna hidup yang sebenarnya dan dimensi perilaku anggota komunitas yang terlihat dengan melaksanakan salat tepat waktu, berani tampil di depan umum, memperhatikan penampilan dengan menutup aurat dengan benar, rajin mengikuti majelis, dan menjadi tidak mudah emosi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang internalisasi pada komunitas tari sufi. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu mengambil internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam pada komunitas tari sufi sedangkan pada penelitian ini mengambil internalisasi kecerdasan spiritual pada kegiatan ekstrakurikuler tari sufi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ninik Wijayanti tahun 2019 dengan judul "Kesenian Tari Sufi: Studi Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Antropologi di MAN 1 Magetan". Hasil penelitian ini adalah Tari Sufi MAN 1 Magetan yang didirikan tahun 2015 sebagai kegiatan ekstrakurikuler diminati peserta didik juga masyarakat. Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Magetan dalam kurun waktu 6 bulan. Menggunakan pendekatan kualitatif, dengan informan sebagai berikut: penari Sufi, Kyai Budi, Pembina ekstrakurikuler tari Sufi, guru-guru Sosiologi/Antropologi. Informan ditentukan dengan teknik Purposive Sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh divaliditas dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus menerus dengan tahapan mereduksi, penyajian data dan menyimpulkan semua informasi secara benar. Tari Sufi MAN 1 Magetan dijadikan kegiatan ekstrakurikuler dan diminati peserta didik maupun masyarakat. Tari ini mempunyai tata cara gerakan seperti yang diajarkan Kyai Budi, tokoh Sufi Indonesia yang mengenalkan tarian ini di wilayah Magetan termasuk MAN 1 Magetan.

Dalam penyajian bersifat luwes, kostum tidak memakai jubah hitam, yang dilepas waktu akan menari, warna kostum tidak harus hitam dan putih putih dan bisa bercorak, batik pring sedapur misalnya. Juga tidak memakai quff sebagai alas kaki tetapi memakai kaos kaki biasa. Pola lantai tidak mengikuti pola tertentu tetapi menyesuaikan dengan tempat pertunjukan dan jumlah penarinya. Tari Sufi MAN 1 Magetan mengandung nilai-nilai budaya, yaitu: nilai filosofi, nilai estetika, nilai spiritual, nilai perbaikan mental, nilai cinta kasih, nilai persaudaran, nilai silaturahmi, nilai sehat, dan nilai ekonomis. Tari Sufi berpotensi sebagai sumber pembelajaran Antropologi secara materi nilai budaya terdapat dalam mata pelajaran Antropologi kelas XI, Kompetensi Dasar 3.3 dan 4.3.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang tari sufi. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu mengambil nilai budaya pada tari sufi sedangkan pada penelitian ini mengambil internalisasi kecerdasan spiritual pada kegiatan ekstrakurikuler tari sufi.

4. Penelitian oleh Asnafi Hildan Syah, Mahasiswa IAIN Ponorogo tahun 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian di lapangan. Teknik pengumpulan data diantaranya yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data mengamati, interaktif model milik Miles dan Huberman dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Pelaksanaan kegiatan tari sufi UKM UKI Ulin Nuha sudah berjalan efektif dan efisien. Kegiatan ini dilakukan

seminggu sekali pada hari Jumat pukul 13.00 WIB di masjid Ulin Nuha. Pelaksanaanya dimulai dari tahap persiapan seperti mempersiapkan tempat pelaksanaan dan perlengkapan yang diperlukan. Kemudian setelah itu, barulah pelaksanaan tari sufi dimulai hingga selesai. (2) Evaluasi pelaksanaan kegiatan tari sufi pada anggota UKM UKI Ulin Nuha dilakukan setelah kegiatan selesai untuk mengukur tingkat keberhasilan dan jalanya kegiatan. Dalam evaluasi pelatih akan bertanya kepada para anggota mengenai perubahan nilai-nilai religius yang dirasakan seperti adab, dzikir, dan sebagainya. Pelatih juga memberikan wawasan pentingnya meningkatkan karakter religius melalui kegiatan tari sufi. (3) Implikasi pelaksanaan kegiatan tari sufi dalam meningkatkan karakter religius mahasiswa oleh UKM UKI Ulin Nuha yaitu dengan adanya pelaksanaan tari sufi tersebut, para penari akan merasa lebih mengenal serta mendekatkan diri kepada Allah, semakin istiqamah dalam beribadah, dan lebih memahami dzikir serta shalawat sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang tari sufi. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu mengambil cara meningkatkan karakter religius pada tari sufi sedangkan pada penelitian ini mengambil internalisasi kecerdasan spiritual pada kegiatan ekstrakurikuler tari sufi.

5. Penelitian Oleh Siti Aliyy Fatimah , Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2019. Jenis penelitian ini adalah menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan

mengambil objek di MTsN 1 Tulungagung. Pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses pengecekan keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan dan triangulasi, sehingga dapat diperoleh data yang valid. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) Nilai-nilai spiritual yang dikembangkan pada madrasah di MTsN 1 Tulungagung dalam budaya keagamaan yaitu: nilai iman, nilai takwa, nilai cinta terhadap al-qur'an, nilai tawaduk, nilai istikamah, nilai ikhlas, nilai sabar, nilai raja', nilai tawakal, dan nilai sopan santun. (2) proses internalisasi nilai-nilai spiritual pada peserta didik dalam budaya keagamaan adalah melalui pengenalan dan pengalaman langsung, pembiasaan, keteladanan, pendampingan dan pendekatan personal. (3) faktor penghambat yang dihadapi dalam proses internalisasi nilai-nilai spiritual pada peserta didik yaitu latar belakang keluarga peserta didik, media dan lingkungan masyarakat yang kurang mendukung. Faktor pendukung yaitu berasal dari faktor lingkungan keluarga yaitu peranan orang tua, lingkungan sekolah yaitu peran guru dan fasilitas madrasah yang mendukung.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang spiritual. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu mengambil nilai-nilai spiritual dalam budaya keagamaan sedangkan pada penelitian ini mengambil internalisasi kecerdasan spiritual pada kegiatan ekstrakurikuler tari sufi.

C. Kerangka Pikir

Internalisasi kecerdasan spiritual merujuk pada proses integrasi nilai-nilai spiritual ke dalam pikiran, perilaku, dan identitas seseorang. Ini melibatkan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip spiritualitas dan kemampuan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan spiritual memungkinkan individu untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang makna kehidupan, tujuan eksistensial, serta koneksi dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri. Proses internalisasi ini dapat mengarah pada pertumbuhan pribadi, transformasi diri, dan pengembangan nilai-nilai positif yang mendasar.²⁷

Pentingnya internalisasi kecerdasan spiritual terletak pada kemampuannya untuk memperkuat ketahanan mental, kesejahteraan emosional, dan ketenangan batin. Hal ini juga dapat memengaruhi pandangan individu tentang diri mereka sendiri, orang lain, alam semesta, dan makna eksistensial secara keseluruhan. Dalam konteks pendidikan, integrasi kecerdasan spiritual dapat dilakukan melalui kurikulum yang menekankan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual, serta melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mempromosikan kesadaran diri, empati, dan pemahaman tentang keterkaitan yang mendalam antara individu, masyarakat, dan alam semesta.

Internalisasi kecerdasan spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler tari sufi mengacu pada proses integrasi nilai-nilai spiritual dan kebijaksanaan ke dalam pengalaman belajar siswa melalui praktik tari sufi di luar kurikulum utama. Melalui pengalaman ini, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih

²⁷ D., & Marshall, I. N. Zohar, *SQ: Connecting With Our Spiritual Intelligence*. (Bloomsbury Publishing., 2000).

mendalam tentang aspek-aspek spiritualitas dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kegiatan ekstrakurikuler tari sufi dapat memberikan platform untuk refleksi mendalam, pertumbuhan diri, dan pemahaman yang lebih dalam tentang keterhubungan dengan diri sendiri dan alam semesta.²⁸



²⁸ R. Chisti, *Jalan Cinta Sufi: Ajaran Spiritual Rumi*. (Pers SUNY., 2001).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian adalah suatu kegiatan objektif dalam usaha menemukan dan mengembangkan, serta menguji ilmu pengetahuan berdasarkan prinsip, teori-teori yang disusun secara sistematis melalui proses yang intensif dalam pengembangan generalisasi.¹

Sedangkan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, gambar dan bukan angka yang mana data diperoleh dari orang dan perilaku yang dapat diamati melalui wawancara, dokumentasi dan observasi maka peneliti menganalisa dengan cara metode kualitatif.

Metode kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami bentuk fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah study kasus yang merupakan strategi penelitian dimana yang didalamnya peneliti meneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan dan berdasarkan waktu yang ditentukan.²

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MIT Darul Muttaqien Magetan. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan setelah peneliti melakukan observasi di MIT Darul Muttaqien Magetan yang mana menunjukkan bahwa kelas V MIT Darul Muttaqien Magetan sesuai dengan permasalahan pada penelitian ini.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di semester genap tahun ajaran 2023/2024. Waktu penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pada bulan Januari sampai selesai. Waktu penelitian ini diawali dengan pengajuan matriks judul penelitian pada bulan September sampai Oktober 2023. Selanjutnya, seminar proposal pada bulan November 2023, dilanjutkan dengan penelitian hingga selesai.

² John W. Creswel, *Research Design* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009).

C. Data dan Sumber Data

Sumber data utama adalah wawancara dengan kepala sekolah, guru ekstrakurikuler, dan siswa yang dijadikan obyek penelitian di MIT Darul Muttaqien Magetan, selebihnya sebagai tambahan seperti dokumen lainnya. Data yang diperoleh berupa kata-kata dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang mana data-data tersebut berisi tentang internalisasi kecerdasan spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler tari sufi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu kegiatan penelitian adalah pengumpulan data. Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan teknik tertentu dan menggunakan alat tertentu yang sering disebut instrument penelitian. Data yang diperoleh dari proses tersebut kemudian dihimpun, ditata, dianalisis untuk menjadi informasi yang dapat menjelaskan suatu fenomena atau keterkaitan antar fenomena. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Metode observasi (observation) atau pengamatan adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung. Kegiatan tersebut dapat berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberi pengarahan atau personil kepegawaian yang sedang rapat. Orang yang

sedang melakukan observasi disebut pengobservasi (*observer*) sedangkan pihak yang diobservasi (*observe*).³

Dalam penelitian ini observasi yang peneliti lakukan adalah bagaimana internalisasi kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler tari sufi di MIT Darul Muttaqien Magetan.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*Interviewer*) sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*Interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.

Dalam penelitian ini wawancara yang akan peneliti lakukan adalah wawancara secara langsung kepada Bapak Jarwanto, S.Psi. selaku Kepala Sekolah MIT Darul Muttaqien Magetan dan guru pembimbing ekstrakurikuler tari sufi Ustadz Rafi. Peneliti akan melakukan teknik wawancara secara semistruktur agar memberi peluang pada peneliti supaya bisa mengeksplorasi lebih dalam jawaban narasumber setiap pertanyaan yang peneliti ajukan. Biasanya sebelum melakukan wawancara, peneliti menggunakan buku panduan wawancara supaya memastikan semua topik wawancara tercover.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif sebagian diperoleh dari manusia dan perilakunya walaupun data itu lebih banyak diperoleh dari sumber wawancara metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang

³ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006).

menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.

Dalam penelitian ini, informasi diperoleh berupa foto dan dokumen melalui kegiatan ekstrakurikuler tari sufi di MIT Darul Muttaqien Magetan. Foto-foto ini berupa foto pelaksanaan kegiatan dan foto dokumen tentang aturan-aturan yang ada, struktur kepengurusan, dan lainnya. Metode ini digunakan Peneliti untuk memperoleh data lapangan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan tari sufi di MIT Darul Muttaqien Magetan.

E. Teknik Analisis Data

Adapun analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis deduktif dan analisis induktif, sebagai berikut:

1. Analisis deduktif yakni analisis data dengan cara penggabungan yang dimulai dengan penelitian teori terlebih dahulu kemudian diperkuat dengan data-data empiris untuk mendapatkan suatu konsep khusus.
2. Analisis induktif yakni analisis data yang dimulai dengan menemukan fakta yang berada di lapangan yang diperkuat dengan teori untuk mendapatkan suatu kesimpulan secara umum.⁴

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain. Sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat

⁴ Lexy J Moleong, *“Metodologi Penelitian Kualitatif”* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021).

diinformasikan kepada orang lain. Sebagaimana mengikuti konsep Miles & Huberman, teknik analisis data kualitatif merupakan suatu aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu: reduksi data (*reduction data*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion*).

1. Reduksi data

Merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polannya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks

naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu sajiannya harus tertata secara apik. Penyajian data juga merupakan bagian dari analisis, bahkan mencakup pula reduksi data. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok satu, kelompok dua, dan seterusnya. Masing-masing kelompok tersebut menunjukkan tipologi yang ada yang sesuai dengan rumusan masalahnya. Dalam tahap ini peneliti juga melakukan display (penyajian) data secara sistematis, agar lebih mudah untuk dipahami interaksi antar bagian-bagiannya dalam konteks yang utuh bukan segmental atau fragmental terlepas satu dengan lainnya.⁵ Penyajian data yang akan peneliti gunakan adalah menyajikan data-data yang telah direduksi dengan cara menguraikan data yang telah diolah kedalam bentuk teks naratif yaitu menjelaskan tentang keadaan sekolah MIT Darul Muttaqien Magetan.

3. Menarik Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap kesimpulan yang sudah diambil atau disebut juga dengan verifikasi data dengan teori-teori yang relevan serta petunjuk pelaksanaan

⁵ Basrowi Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

untuk mengelola data tentang internalisasi kecerdasan spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler tari sufi di MIT Darul Muttaqien Magetan.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Data yang dihasilkan harus diperiksa keabsahan atau validnya suatu data. Oleh karena itu, diperlukan melakukan uji kredibilitas. Keakuratan, keabsahan, dan kebenaran data yang dikumpulkan dan dianalisis sejak awal penelitian akan menentukan kebenaran dan ketepatan hasil penelitian sesuai dengan masalah dan fokus penelitian.⁶

1. Memperpanjang Waktu Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini merupakan instrument penelitian. Kesahihan dan keabsahan data sangat ditentukan oleh komitmen, keikutsertaan, dan keterlibatan peneliti secara intens dalam proses penelitian. Ketika data yang dikumpulkan belum meyakinkan, belum dapat dipercaya, maka peneliti harus memperpanjang waktu penelitian.⁷

2. Meningkatkan Ketekunan Penelitian

Ketekunan peneliti dalam melakukan pengamatan atau dalam menggunakan teknik yang sesuai dalam pengumpulan data di lapangan akan menentukan pula keabsahan dan kesahihan data yang terkumpul. Situasi sosial di lapangan yang terkadang kurang bersahabat dapat mempengaruhi proses dan aktivitas pengumpulan data. Maka peneliti seharusnya tidak terpaku pada situasi tersebut. Selain itu, peneliti harus

⁶ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2007).

⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Bimbingan Dan Konseling* (Bandung: Maestro, 2007).

selalu menjaga subjektivitasnya agar menghasilkan penelitian yang objektif.

3. Melakukan Triangulasi Data Sesuai Aturan

Triangulasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data. Triangulasi dapat diartikan sebagai pengujian keabsahan data yang diperoleh dari berbagai sumber, berbagai metode, dan berbagai waktu. Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh kepada beberapa sumber. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek pada sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda. Triangulasi teknik dilakukan setelah melakukan teknik wawancara dan hasilnya akan dicek dengan melakukan teknik observasi dan dokumentasi.

G. Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Tahapan Pra Lapangan

Ada enam tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Menyusun rancangan penelitian
- b. Memilih lapangan penelitian
- c. Mengurus perizinan
- d. Menjajaki dan menilai lapangan
- e. Menyiapkan perlengkapan penelitian

f. Persoalan etika penelitian⁸

2. Tahap pekerjaan lapangan

Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu :

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
- b. Memasuki lapangan
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data



⁸ Lexy J Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif," 248

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah MIT Darul Muttaqien Magetan

Awal mula berdirinya MIT Darul Muttaqien, tidak lepas dari permintaan wali murid dari RA Darul Muttaqien yang jauh lebih dahulu berdiri untuk melanjutkan program yang sudah ada, serta mewujudkan harapan sekitar lingkungan Jatisari Desa Pupus Kecamatan Lembeyan yang menginginkan adanya sekolah tingkat dasar berbasis agama Islam. MIT Darul Muttaqien tidak ubahnya seperti lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya. Meski bukan lembaga pendidikan yang dananya selalu disubsidi oleh pemerintah, lambat laun sekolah ini terus berkembang.

Pada bulan Juli 2015 mayoritas warga Jatisari memasukkan anaknya yang berusia 6 sampai 7 tahun. Akhirnya MIT Darul Muttaqien yang berlokasi di Desa Pupus yang dulunya hanya satu kelas dengan jumlah peserta didik hanya 9 anak, Alhamdulillah saat ini mencapai 112 siswa, yang mana angkatan pertamanya menginduk di MI PSM Pupus. Pada tahun 2016 ijin Operasional MIT Darul Muttaqien telah terbit dan angkatan pertamanya pada tahun tersebut jumlah peserta didik berjumlah 10 anak. Kemudian dua tahun setelahnya MIT Darul Muttaqien mengikuti Akreditasi pertamanya oleh BAN-S/M dan mendapatkan predikat B (Baik).

Pada awal berdirinya MIT Darul Muttaqien jumlah guru sebanyak 3 orang dengan 1 Kepala Madrasah. Disamping itu juga, saat ini guru MIT Darul Muttaqien sebanyak 11 orang dengan jumlah peserta didik setiap tahun selalu mengalami peningkatan.

2. Letak Geografis

MIT Darul Muttaqien merupakan Lembaga dibawah naungan Kementerian Agama yang beralamat di Jalan Raya Lembeyan-Kawedanan, RT 005 RW 007 Desa Pupus Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan. Adapun lokasi MIT Darul Muttaqien terletak pada geografis yang sangat cocok untuk proses belajar mengajar yang terletak ditengah pemukiman penduduk. MIT Darul Muttaqien dibangun dengan pertimbangan tata letak bangunan yang memberikan kenyamanan untuk belajar. Hal ini dapat dilihat dari tata letak ruang belajar yang agak jauh dari jalan raya sehingga kebisingan dari kendaraan bermotor dan kendaraan umum yang melintasi jalan raya dapat diminimalisir dan siswa tetap belajar dengan nyaman.

Adapun batas-batas dari lokasi MIT Darul Muttaqien adalah sebelah utara berbatasan dengan kebun milik warga, sebelah barat berbatasan dengan rumah pendiri sekaligus Ketua Yayasan Islam Darul Muttaqien, yaitu penggagas utama sekaligus pendiri dan penanggung jawab Yayasan yang menaungi MIT Darul Muttaqien, sebelah selatan berbatasan dengan rumah dan kebun warga, sebelah timur berbatasan dengan kebun warga.

3. Visi dan Misi MIT Darul Muttaqien

Berikut adalah visi dan misi serta tujuan dari MIT Darul Muttaqien

Magetan:

a. Visi Madrasah

“Terwujudnya generasi berakhlak, berprestasi, mandiri dengan ilmu, amal, taqwa dan berwawasan lingkungan”

b. Misi Madrasah

- 1) Mewujudkan pendidikan bermutu dan bermoral untuk mewujudkan generasi cerdas spiritual berdasarkan iman dan taqwa.
- 2) Mewujudkan pendidikan yang berwawasan ekologis dan cinta lingkungan, serta berperan aktif dalam upaya pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup, melalui kegiatan adiwiyata dan madrasah sehat.
- 3) Mewujudkan lingkungan madrasah yang ramah anak, bersih, dan nyaman.
- 4) Mewujudkan warga madrasah yang cerdas, disiplin, dan cinta tanah air yang dilandasi iman dan taqwa.
- 5) Menciptakan suasana pendidikan yang kondusif, disiplin, harmonis, partisipatif dan islami.
- 6) Mewujudkan pendidikan akhlak mulia sebagai landasan pendidikan karakter bangsa untuk menciptakan generasi religius.

- 7) Mewujudkan pendidikan yang unggul dan berprestasi dalam berbagai bidang kegiatan keagamaan, ilmu pengetahuan, riset dan teknologi, seni budaya, dan olahraga.
- 8) Mewujudkan pendidikan aktif, kreatif, inovatif dan kompetitif.
- 9) Mewujudkan generasi yang mampu mengintegrasikan ilmu keagamaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi.
- 10) Mewujudkan layanan pendidikan madrasah yang prima.
- 11) Mewujudkan madrasah dengan pengelolaan yang transparan, akuntabel, efektif, partisipatif dan memenuhi standar pendidikan nasional.
- 12) Menciptakan budaya mutu dalam manajemen berbasis madrasah.

c. Tujuan Madrasah

- 1) Terbentuknya warga madrasah yang religius.
- 2) Terwujudnya warga madrasah yang berbudaya disiplin.
- 3) Terwujudnya warga madrasah yang inovatif, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman.
- 4) Tercapainya prestasi dalam bidang keagamaan, ilmu pengetahuan, riset dan teknologi, seni budaya dan olahraga di tingkat nasional maupun internasional.
- 5) Terwujudnya pelayanan pendidikan yang prima.
- 6) Terwujudnya pendidikan yang bermutu meliputi input, proses, output, dan outcome.

- 7) Terwujudnya pendidikan yang relevan dengan kemampuan peserta didik dan kebutuhan masyarakat, serta mengikuti perkembangan kemajuan global.
- 8) Terwujudnya madrasah yang bersih, sehat, nyaman, dan aman dengan menerapkan budaya cinta lingkungan.
- 9) Terwujudnya manajemen pendidikan bermutu yang berbasis teknologi dengan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki.
- 10) Terlaksananya proses pembelajaran yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP).
- 11) Meningkatnya prestasi kelompok Karya Ilmiah Remaja (KIR) dalam bidang ilmu pengetahuan, riset, dan teknologi untuk dapat dipublikasikan dan dilombakan pada tingkat nasional dan internasional.
- 12) Tercapainya peningkatan sistem penilaian pendidikan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP).
- 13) Meningkatnya kualifikasi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.
- 14) Meningkatnya transparansi dan akuntabilitas manajemen madrasah.
- 15) Terpenuhinya sarana dan prasarana madrasah sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP).
- 16) Terwujudnya lulusan dengan prestasi akademik dan non akademik yang bermutu dan kompetitif.

4. Identitas MIT Darul Muttaqien

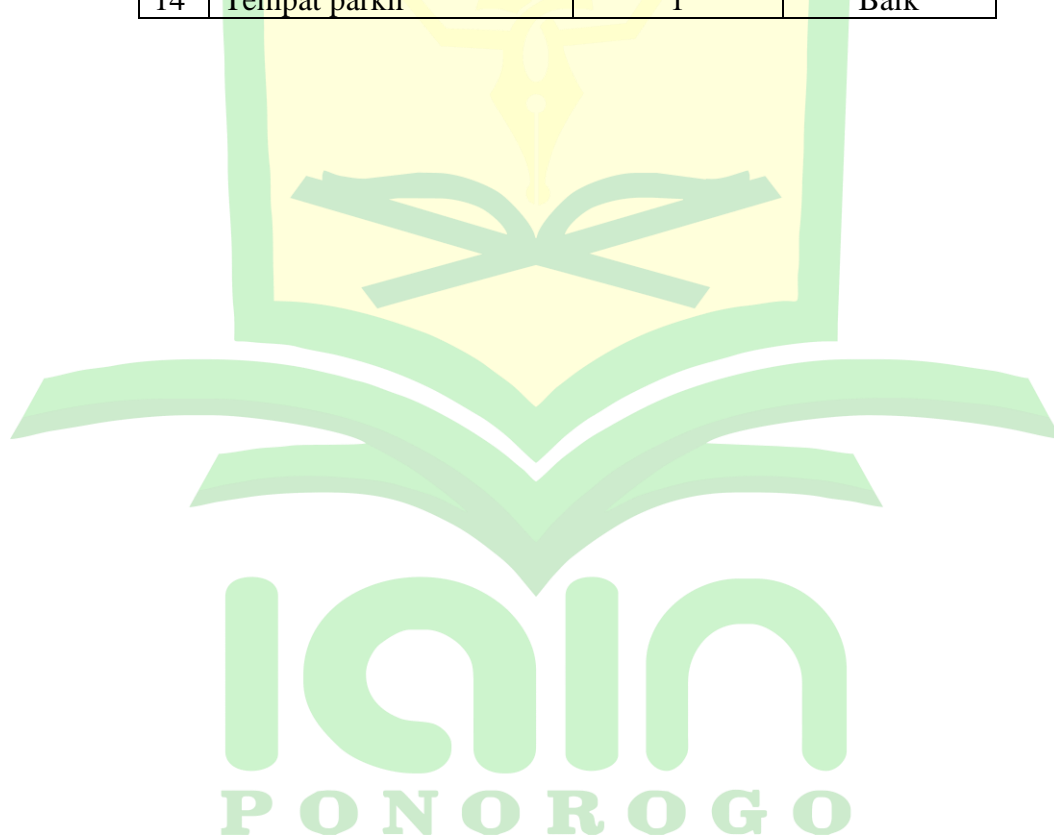
1.	Nama Lembaga	MIT Darul Muttaqien
2.	Alamat/Desa	Pupus
3.	Kecamatan	Lembeyan
4.	Kabupaten	Magetan
5.	Provinsi	Jawa Timur
6.	Kode Pos	63372
7.	No. Telpon	085236512342
8.	Nama Yayasan	Yayasan Islam Darul Muttaqien (YIDM)
9.	Status Sekolah	Swasta
10.	Status Lembaga	Swasta
11.	No. Sk Kelembagaan	AHU-0029594.AH.01.12.Tahun 2015/7/DESEMBER 2015
12.	Nsm	111235200062
13.	Nis/Npsn	69963415
14.	Tahun Didirikan/Beroperasi	2015
15.	Status Tanah	Tanah Wakaf
16.	Luas Tanah	3200 M2
17.	Nama Kepala Sekolah	Jarwanto, S.Psi
18.	No. Sk Kepala Sekolah	05/SK.II/YIDM/VII/2015
19.	Masa Kerja Kepala Sekolah	5 Tahun
20.	Status Akreditasi	Terakreditasi B
21.	No. Dan Sk Akreditasi	159/BAN-S/M.35/SK/XII/2018

5. Sarana dan Prasarana

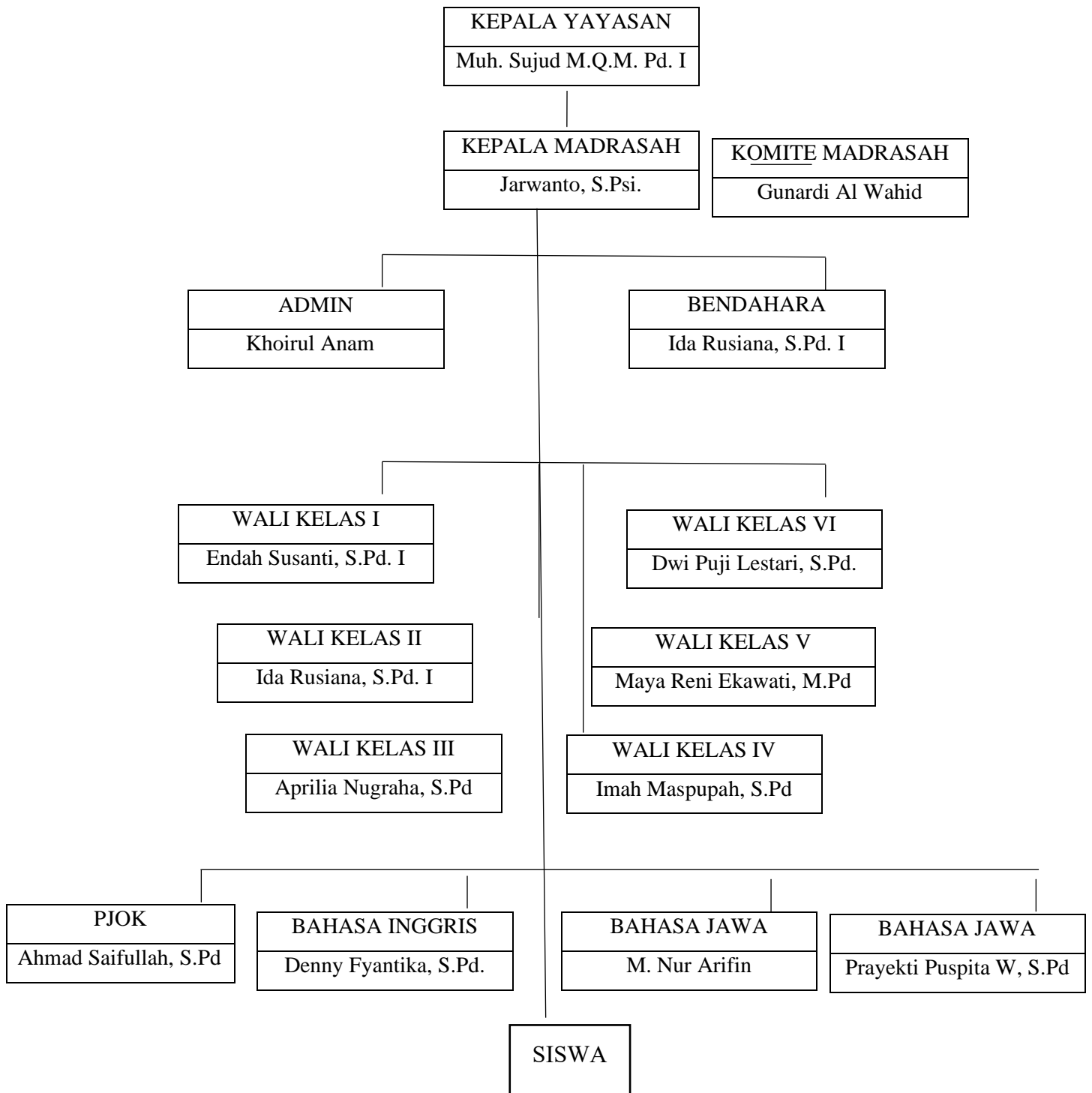
Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting yang harus terpenuhi dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan. Sarana pembelajaran yang terdapat di MIT Darul Muttaqien cukup memadai. Di antaranya, Madrasah menyediakan LCD proyektor sebagai media pembelajaran. MIT Darul Muttaqien menerapkan pojok literasi sebagai sarana perpustakaan di setiap kelas yang ada. Di pojok literasi tersebut tersedia al-qur'an dan guru PAI juga memberikan gefta (Gerakan Furudlul Ainiyah) untuk peserta didik.

Berikut ini adalah prasarana yang terdapat di MIT Darul Muttaqien bisa dilihat pada tabel berikut:

No	Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Kantor guru	1	Baik
2.	Ruang kepala sekolah	1	Baik
3.	Ruang tata usaha	1	Baik
4.	Ruang kelas	4	Baik
5.	Aula	1	Baik
6.	Masjid	1	Baik
7.	Perpustakaan	4	Baik
8.	Laboratorium computer	0	-
9.	Toilet guru	1	Baik
10.	Toilet siswa	2	Baik
11.	Kantin	1	Baik
12.	Dapur umum	1	Baik
13.	Gudang	1	Baik
14.	Tempat parkir	1	Baik



6. Struktur Organisasi MIT Darul Muttaqien



B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Internalisasi kecerdasan spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler tari sufi di MIT Darul Muttaqien

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi kecerdasan spiritual melalui tari sufi di MIT Darul Muttaqien terjadi melalui beberapa tahapan penting yang melibatkan aspek spiritual, fisik, dan mental siswa. Tari sufi dipahami bukan hanya sebagai seni gerak, tetapi juga sebagai medium untuk berdzikir dan mendekati diri kepada Allah SWT. Internalisasi ini diwujudkan melalui proses berikut:

Pembersihan Hati dan Niat, sesuai wawancara dengan Ustadz Rafi.

”Sebelum memulai tarian, siswa diwajibkan untuk berwudhu dan membaca tawasul. Proses ini bertujuan untuk membersihkan hati dan niat agar fokus semata-mata tertuju pada Allah SWT. Tarian sufi yang dilakukan dengan ego dan nafsu dianggap tidak akan memberikan manfaat spiritual, sehingga penekanan pada ketulusan hati dan niat yang bersih menjadi sangat penting.”¹

Berdzikir Dalam Gerakan, sesuai wawancara dengan Ustadz Rafi.

”Setiap gerakan dalam tari sufi diiringi dengan zikir, baik secara lisan maupun dalam hati. Siswa diajarkan bahwa tarian ini bukan sekadar tarian, tetapi merupakan bentuk zikir fisik yang menyerupai tawaf, di mana putaran ke kiri melambangkan penyerahan diri kepada Tuhan. Gerakan ini secara aktif menghubungkan siswa dengan dimensi spiritual yang lebih dalam, di mana hati, pikiran, dan tubuh bersatu dalam pengabdian.”²

Berdasarkan hasil observasi, peserta didik masih sering melakukan kesalahan dalam gerakan tari sufi. Namun, peserta didik mampu beradaptasi dengan cepat, mengubah gerakan mereka tanpa kehilangan

¹ Lihat Hasil Transkrip Wawancara Nomor 01/W/1-03/2024.

² Lihat Hasil Transkrip Wawancara Nomor 01/W/1-03/2024.

fokus atau keanggunan, dan tetap mempertahankan aliran pertunjukan.³

Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Ustadz Rafi.

”Tari sufi membutuhkan tingkat fokus dan pengendalian diri yang tinggi. Siswa dilatih untuk fokus pada titik tumpu di kaki dan jari tangan, serta mengontrol setiap gerakan agar tidak kehilangan kesadaran. Hal ini membantu dalam melatih konsentrasi dan mencegah masuknya ego selama tarian. Internalisasi kecerdasan spiritual terwujud saat siswa dapat menjaga niat yang bersih tanpa membiarkan ego dan nafsu menguasai diri.”⁴

Penghayatan Nilai-Nilai Tasawuf. sesuai wawancara dengan Ustadz Rafi.

”Tari sufi dipandang sebagai perwujudan dari nilai-nilai tasawuf, di mana kesederhanaan, kerendahan hati, dan kesucian jiwa menjadi pusat dari setiap gerakan. Siswa belajar menginternalisasi makna tasawuf dalam kehidupan sehari-hari melalui pengulangan gerakan yang diiringi dengan refleksi dan zikir.”

Efek Spiritual dalam Kehidupan Sehari-hari, sesuai wawancara dengan Ustadz Rafi.

”Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap dan tingkah laku siswa, di mana mereka menjadi lebih mudah diberi nasihat dan lebih mampu mengendalikan emosi. Pengalaman spiritual melalui tari sufi membantu mereka memperoleh keseimbangan emosi dan meningkatkan kualitas interaksi sosial mereka, terutama dengan guru dan orang tua.”

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kemampuan menyesuaikan diri. Hal tersebut dapat dilihat peserta didik mampu menghadapi berbagai emosi dan situasi dengan lebih tenang. Mereka bisa beradaptasi dengan perubahan dan tantangan hidup dengan cara yang konstruktif. Selain itu, peserta didik mampu

³ Lihat Transkrip Hasil Observasi 01/O/24-2/2024

⁴ Lihat Hasil Transkrip Wawancara Nomor 01/W/1-03/2024.

menyesuaikan diri dengan keadaan batin mereka, menjaga fokus pada tujuan spiritual mereka. Ini menciptakan ketenangan dan keseimbangan dalam gerakan.⁵ Hal ini sesuai hasil wawancara dengan salah satu peserta didik, yang mengatakan:

”Saya merasakan banyak perubahan, terutama dalam hal emosi. Saya jadi lebih sabar dan bisa mengendalikan diri ketika marah. Guru selalu mengingatkan kami bahwa Tari Sufi bukan hanya soal gerakan, tapi juga cara kita memahami makna spiritual di baliknya. Saya juga merasa lebih tenang dan tidak mudah stress.”⁶

Memberi pengalaman rohani siswa , sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah:

”Ekstrakurikuler tari sufi ini didirikan untuk memberikan ruang bagi siswa dalam mengembangkan kecerdasan spiritual mereka. Kami melihat bahwa tari sufi tidak hanya sekedar seni, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual yang dalam, seperti ketenangan jiwa, kesadaran akan kebesaran Tuhan, dan pembelajaran tentang makna hidup. Kami ingin siswa-siswa di sini memiliki pengalaman yang mendalam secara emosional dan spiritual melalui kegiatan yang mungkin tidak mereka temui di kegiatan sehari-hari.”⁷

2. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler tari sufi di MIT Darul Muttaqien

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan tari sufi di MIT Darul Muttaqien. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

Kebersihan Hati dan Niat. sesuai wawancara dengan Ustadz Rafi.

”Faktor utama yang mempengaruhi adalah kebersihan hati dan niat siswa. Siswa yang memulai tarian dengan niat yang tulus untuk mendekati diri kepada Allah akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai spiritual. Sebaliknya, siswa yang

⁵ Lihat Transkrip Hasil Observasi 01/O/24-2/2024

⁶ Lihat Hasil Transkrip Wawancara Nomor 03/W/2-03/2024.

⁷ Lihat Hasil Transkrip Wawancara Nomor 02/W/2-03/2024.

melakukannya karena ego atau ingin menonjolkan diri akan kesulitan mendapatkan manfaat spiritual dari kegiatan ini.”⁸

Pemahaman Tentang Dzikir, sesuai wawancara dengan Ustadz

Rafi.

”Siswa yang memahami esensi dzikir dan bagaimana cara menghayatinya selama menari cenderung mendapatkan pengalaman spiritual yang lebih mendalam. Pemahaman tentang zikir, seperti rasanya berdzikir dan dampaknya terhadap jiwa, menjadi faktor penting dalam membangun kecerdasan spiritual mereka.”⁹

Kedisiplinan dan Konsistensi dalam Latihan, sesuai wawancara dengan Ustadz Rafi.

”Tari sufi membutuhkan latihan yang konsisten dan penuh disiplin. Siswa yang teratur dalam latihan dan serius mengikuti arahan guru cenderung lebih cepat memahami dan merasakan manfaat spiritual dari tari sufi. Fokus dan konsentrasi dalam setiap gerakan juga menjadi kunci untuk mencapai pengalaman spiritual yang optimal.”

Lingkungan yang Mendukung, sesuai wawancara dengan Ustadz

Rafi.

”Dukungan dari pihak sekolah, guru, dan orang tua sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam menginternalisasi kecerdasan spiritual. Respon positif dari orang tua dan guru di MIT Darul Muttaqien yang mendukung kegiatan ini memotivasi siswa untuk lebih serius dalam belajar dan menghayati tari sufi.”¹⁰

Pengaruh Nilai-Nilai Tasawuf, sesuai wawancara dengan Ustadz

Rafi.

”Nilai-nilai tasawuf yang diajarkan dalam setiap latihan tari sufi, seperti pentingnya kesederhanaan, kerendahan hati, dan pengendalian ego, memengaruhi siswa dalam memahami dan menginternalisasi kecerdasan spiritual. Semakin siswa

⁸ Lihat Hasil Transkrip Wawancara Nomor 01/W/1-03/2024.

⁹ Lihat Hasil Transkrip Wawancara Nomor 01/W/1-03/2024.

¹⁰ Lihat Hasil Transkrip Wawancara Nomor 01/W/1-03/2024.

memahami makna tasawuf, semakin besar dampaknya terhadap perkembangan spiritual mereka.”

Memiliki unsur untuk meningkatkan spiritual kecerdasan siswa, sesuai hasil wawancara dengan salah satu siswa.

”Tari Sufi sangat membantu saya meningkatkan kecerdasan spiritual. Melalui latihan ini, saya jadi lebih sadar akan pentingnya berhubungan dengan Allah dalam setiap hal yang saya lakukan. Kami juga dilatih untuk tidak hanya fokus pada gerakan fisik, tapi juga memaknai setiap gerakan sebagai wujud pengabdian kepada-Nya. Itu membuat saya lebih peka terhadap nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.”¹¹

Belajar keseimbangan dan ketahanan sesuai hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah.

”Dari sisi fisik, mereka belajar keseimbangan dan ketahanan. Dari sisi spiritual, mereka mendapatkan ketenangan batin dan kesadaran lebih tentang makna hidup. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana bagi mereka untuk lebih memahami pentingnya nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, yang juga menjadi bagian penting dari pendidikan di madrasah ini.”¹²

Secara keseluruhan, internalisasi kecerdasan spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler tari sufi di MIT Darul Muttaqien bukan hanya sekadar kegiatan fisik, tetapi juga menjadi media pembelajaran spiritual yang mendalam bagi siswa. Dengan bimbingan yang tepat dan niat yang tulus, kegiatan ini dapat berkontribusi signifikan dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa serta mempengaruhi tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

¹¹ Lihat Hasil Transkrip Wawancara Nomor 03/W/2-03/2024.

¹² Lihat Hasil Transkrip Wawancara Nomor 02/W/2-03/2024.

3. Hasil internalisasi kecerdasan spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler Tari Sufi di MIT Darul Muttaqien

Hasil dari internalisasi kecerdasan spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler tari sufi sebagai berikut:

Hasil dari internalisasi kecerdasan spiritual, Sesuai wawancara dengan Ustadz Rafi.

”Tari sufi sering digunakan sebagai sarana untuk mendekatkan diri dengan Tuhan. Melalui gerakan yang bermakna, siswa merasakan kehadiran spiritual yang lebih kuat dan hubungan yang lebih dengan Yang Maha Kuasa. Tari sufi dapat menginternalisasi nilai-nilai spiritual seperti kerendahan hati dan cinta kasih. Tari sufi berfokus pada gerakan yang membantu menenangkan pikiran dan emosi. Tari sufi juga dapat membawa ketenangan batin yang lebih mendalam bagi siswa. Gerakan berputar pada tari sufi membantu melatih pengendalian emosi sehingga siswa menjadi lebih sabar, bijaksana, dan mampu menghadapi konflik dengan tenang.”¹³

Ustadz Rafi melanjutkan, dalam penjelasannya ia menjelaskan bahwa:

”Dalam tari sufi, fokus pada gerakan berputar dan irama menjadi latihan untuk meningkatkan konsentrasi dan kesadaran penuh. Setiap gerakan membawa makna spiritual, misalnya, tangan yang terangkat dan terbuka melambangkan menerima anugerah dari Tuhan. Meskipun tari sufi lebih dikenal karena aspek spiritualnya, gerakan berputar yang dilakukan secara berulang juga memberikan manfaat fisik serta membantu meningkatkan keseimbangan, fleksibilitas, dan kekuatan tubuh. Internalisasi kecerdasan spiritual, seperti kerendahan hati, cinta kasih, dan rasa syukur, dapat memberikan dampak langsung pada pembentukan karakter dan etika seseorang dalam kehidupan sehari-hari.” Hal tersebut juga ditambahkan salah satu siswa dengan ujaran ”Setelah beberapa kali latihan, saya merasa lebih senang dan nyaman. Selain itu, tari sufi juga membuat saya merasa lebih tenang dan lebih bisa merasakan spiritualitas yang mendalam.”

¹³ Lihat Hasil Transkrip Wawancara Nomor 01/W/1-03/2024.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tari sufi, Sesuai wawancara dengan Ustadz Rafi.

”Tari sufi didirikan pada tahun 2019. Diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tari sufi dilaksanakan satu kali dalam seminggu pada hari sabtu pukul 09.00 – 10.00 WIB. Selain itu, peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari sufi mulai dari kelas 3-6 yang berjumlah kurang lebih 20 siswa.”

Tujuan dan manfaat ekstrakurikuler tari sufi, Sesuai wawancara dengan Ustadz Rafi.

”Tujuan dan manfaat dari kegiatan ekstrakurikuler tari sufi di MIT Darul Muttaqien yaitu untuk mewedahi minat dan bakat dari siswa, Menari itu bisa menjadikan kita tumbuh sehat dan tari itu adalah sebuah seni, Melatih keseimbangan badan siswa itu sendiri, serta gerak rohani dari menari sufi diharapkan mampu meningkatkan spiritualnya. Serta kegiatan tari sufi dijadikan sebagai ekstrakurikuler untuk mendekatkan dan mengenalkan kita kepada yang maha esa.”¹⁴

Memiliki hasil berdampak positif, sesuai dengan hasil wawancara siswa.

”Saya merasa lebih mudah untuk intropeksi diri dan lebih sadar akan pentingnya bersikap baik kepada orang lain. Selain itu, saya juga lebih jarang merasa cemas karena Tari Sufi mengajarkan saya untuk selalu berserah diri kepada Allah. Ketika ada masalah, saya jadi lebih tenang karena tahu bahwa Allah selalu ada untuk kita.”¹⁵

Berdasarkan hasil obervasi, peserta didik menunjukkan sifat kemandirian mereka yang terlihat ketika sering melakukan refleksi terhadap pengalaman mereka selama latihan. Ini membantu mereka memahami perjalanan spiritual dan gerakan tari sufi mereka. Hal tersebut

¹⁴ Lihat Hasil Transkrip Wawancara Nomor 01/W/1-03/2024.

¹⁵ Lihat Hasil Transkrip Wawancara Nomor 03/W/2-03/2024.

menunjukkan adanya sifat kemandirian yang berkaitan dengan tari sufi.¹⁶

Hal ini sesuai wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah.

”Kami melihat bahwa Tari Sufi tidak hanya sekedar seni, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual yang dalam, seperti ketenangan jiwa, kesadaran akan kebesaran Tuhan, kemandirian, dan pembelajaran tentang makna hidup. Kami ingin siswa-siswi di sini memiliki pengalaman yang mendalam secara emosional dan spiritual melalui kegiatan yang mungkin tidak mereka ketahui di kegiatan sehari-hari.”¹⁷

C. Pembahasan

1. Internalisasi Kecerdasan Spiritual melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Tari Sufi di MIT Darul Muttaqien

Proses internalisasi kecerdasan spiritual melalui tari sufi di MIT Darul Muttaqien terjadi melalui serangkaian ritual dan aktivitas yang menekankan pentingnya zikir, kebersihan hati, dan pengendalian diri. Tari sufi tidak hanya berfokus pada gerakan fisik tetapi juga melibatkan dimensi spiritual yang mendalam. Siswa diajarkan untuk membersihkan hati dan niat sebelum menari, memastikan bahwa tarian dilakukan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam setiap gerakan berputar, siswa terus mengingat Allah melalui zikir, yang menjadi elemen sentral dalam tari sufi ini. Proses ini menanamkan nilai-nilai spiritual seperti kesabaran, ketenangan, dan kesadaran akan hubungan dengan Tuhan, yang kemudian tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa, seperti kemampuan mengendalikan emosi dan sikap yang lebih tenang. Tari sufi juga memberikan pengalaman spiritual yang mendalam karena gerakannya

¹⁶ Lihat Transkrip Hasil Observasi 01/O/24-2/2024

¹⁷ Lihat Hasil Transkrip Wawancara Nomor 02/W/2-03/2024.

menyerupai tawaf, ritual berputar di sekitar Ka'bah. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi lebih dari sekadar tarian; itu adalah latihan spiritual yang memungkinkan siswa untuk merenung dan mendekatkan diri kepada Allah melalui zikir, sekaligus melatih konsentrasi dan fokus.

Berdasarkan hasil observasi, peserta didik masih sering melakukan kesalahan dalam gerakan tari sufi. Namun, peserta didik mampu beradaptasi dengan cepat, mengubah gerakan mereka tanpa kehilangan fokus atau keanggunan, dan tetap mempertahankan aliran pertunjukan. Selain itu, peserta didik memiliki kemampuan menyesuaikan diri. Hal tersebut dapat dilihat peserta didik mampu menghadapi berbagai emosi dan situasi dengan lebih tenang. Mereka bisa beradaptasi dengan perubahan dan tantangan hidup dengan cara yang konstruktif. Selain itu, peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan keadaan batin mereka, menjaga fokus pada tujuan spiritual mereka. Ini menciptakan ketenangan dan keseimbangan dalam gerakan.¹⁸

Hal ini sejalan dengan teori kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan individu untuk bertindak secara bijaksana dan penuh kasih, berdasarkan pada pemahaman mendalam tentang nilai-nilai spiritual.¹⁹ Aktivitas zikir dalam tari sufi memperkuat penghayatan nilai-nilai tersebut, sehingga siswa mampu menanamkan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian dari

¹⁸ Lihat *Transkrip Hasil Observasi 01/O/24-2/2024*

¹⁹ Mizan Zohar, Danah. Marshal, Ian (2000). *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. London. Bloomsburry Publishing.

Taufiq yang menekankan bahwa ritual spiritual seperti zikir dapat menjadi sarana efektif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan pengendalian diri.²⁰ Dalam konteks MIT Darul Muttaqien, kegiatan tari sufi mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk mengembangkan kesadaran spiritual yang lebih mendalam melalui setiap gerakan, yang juga menyerupai ritual tawaf. Dengan demikian, aktivitas ini tidak hanya berdampak pada keseimbangan emosional dan fisik, tetapi juga pada pengembangan karakter religius siswa.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual melalui Tari Sufi di MIT Darul Muttaqien

Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan internalisasi kecerdasan spiritual melalui tari sufi di MIT Darul Muttaqien adalah:

- a. Niat dan Kebersihan Hati: Siswa yang memasuki kegiatan ini dengan niat tulus untuk mendekati diri kepada Allah lebih mudah merasakan dampak spiritualnya. Niat yang bersih menjadi kunci untuk menghindari ego dan kesombongan dalam proses belajar dan menari.
- b. Pemahaman tentang Zikir dan Tasawuf: Pemahaman yang mendalam tentang esensi zikir dan konsep tasawuf membantu siswa untuk lebih terhubung dengan aspek spiritual dari tari sufi. Siswa yang paham akan pentingnya zikir sebagai ibadah, dapat lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupannya.

²⁰ Amir, Taufiq. 2015. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Pranadamedia Grup.

- c. Lingkungan yang Mendukung: Dukungan dari guru, teman-teman, dan orang tua menciptakan lingkungan yang positif, di mana siswa merasa termotivasi untuk mengikuti kegiatan ini secara konsisten. Lingkungan yang mendukung juga membantu siswa untuk lebih fokus dan mendalami makna dari setiap gerakan tari sufi.
- d. Kedisiplinan dalam Berlatih: Kedisiplinan dalam mengikuti latihan secara konsisten dan memahami gerakan tari, terutama dalam menjaga keseimbangan fisik dan fokus pada zikir, menjadi faktor penting lainnya. Siswa yang berlatih dengan serius dapat mencapai tingkat spiritual yang lebih tinggi dan mengalami perubahan perilaku yang signifikan.

Keberhasilan internalisasi kecerdasan spiritual melalui tari sufi dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk niat, pemahaman tentang zikir dan tasawuf, lingkungan yang mendukung, dan kedisiplinan dalam berlatih. Niat yang bersih menjadi landasan penting dalam proses ini, sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menekankan pentingnya niat sebagai fondasi setiap tindakan dalam Islam.²¹ Siswa yang memiliki niat tulus untuk mendekati diri kepada Allah lebih mudah terhubung dengan dimensi spiritual dari tari sufi. Selain itu, pemahaman mendalam tentang zikir dan tasawuf membantu siswa menginternalisasi makna spiritual di balik setiap gerakan tari sufi. Ini selaras dengan penelitian oleh Farhan, yang menemukan bahwa pemahaman konsep tasawuf dapat meningkatkan

²¹ Al-Ghazali. 1998. *Ihya' 'Ulumuddin*. Kairo: Dar al-Mishr Li al-Thiba'Ah.

kemampuan individu untuk meresapi pengalaman spiritual dalam aktivitas sehari-hari.²²

3. Hasil internalisasi kecerdasan spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler Tari Sufi di MIT Darul Muttaqien

Tari sufi sering dimanfaatkan sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Melalui gerakan yang penuh makna, siswa merasakan kehadiran spiritual yang lebih mendalam dan memperkuat hubungan dengan Yang Maha Kuasa. Tari sufi membantu menanamkan nilai-nilai spiritual seperti kerendahan hati dan cinta kasih. Fokus utama tari sufi adalah gerakan yang membantu menenangkan pikiran dan emosi, serta memberikan kedamaian batin yang lebih mendalam. Gerakan berputar dalam tari sufi juga melatih pengendalian emosi, sehingga siswa menjadi lebih sabar, bijaksana, dan mampu menghadapi konflik dengan tenang. Selain itu, konsentrasi pada gerakan berputar dan irama dalam tari sufi menjadi latihan untuk meningkatkan fokus dan kesadaran penuh. Setiap gerakan dalam tari ini mengandung makna spiritual, seperti tangan yang diangkat dan terbuka yang melambangkan penerimaan anugerah dari Tuhan. Meskipun lebih dikenal dari sisi spiritualnya, gerakan berputar yang berulang juga memberikan manfaat fisik, seperti meningkatkan keseimbangan, fleksibilitas, dan kekuatan tubuh. Internalisasi kecerdasan spiritual seperti kerendahan hati, cinta kasih, dan rasa syukur juga berdampak langsung pada pembentukan karakter dan etika seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik

²² Kurniawati, Y., Ngadimin, & Farhan, A. (2017). Hubungan Keaktifan Siswa Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation. (20), 243–246.

menunjukkan sifat kemandirian mereka yang terlihat ketika sering melakukan refleksi terhadap pengalaman mereka selama latihan. Ini membantu mereka memahami perjalanan spiritual dan gerakan tari sufi mereka. Hal tersebut menunjukkan adanya sifat kemandirian yang berkaitan dengan tari sufi.²³

Kegiatan ekstrakurikuler tari sufi di MIT Darul Muttaqien dimulai pada tahun 2019, dilaksanakan sekali dalam seminggu setiap hari Sabtu pukul 09.00 – 10.00 WIB, dengan peserta dari kelas 3 hingga kelas 6 yang berjumlah sekitar 20 siswa. Tujuan dan manfaat dari kegiatan ini adalah untuk menampung minat dan bakat siswa. Tari juga dianggap sebagai seni yang bisa membantu menjaga kesehatan tubuh. Selain melatih keseimbangan fisik, tari sufi juga diharapkan dapat meningkatkan spiritualitas siswa. Kegiatan ini dijadikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri dan mengenalkan siswa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Seorang siswa menjelaskan bahwa alasan utama ia mengikuti ekstrakurikuler tari sufi di madrasah adalah karena ketertarikannya terhadap tarian tersebut dan rasa ingin mencoba sesuatu yang baru. Ia merasa bahwa tari sufi sangat menarik, terutama karena adanya unsur spiritualitas yang mendalam di dalamnya. Saat pertama kali mengikuti latihan, siswa tersebut mengakui bahwa prosesnya cukup menantang, khususnya ketika harus melakukan gerakan berputar. Kakinya terasa sakit dan kepalanya pusing karena tubuhnya belum terbiasa dengan gerakan memutar yang terus-menerus. Biasanya, durasi latihan tari sufi

²³ Lihat Transkrip Hasil Observasi 01/O/24-2/2024

berlangsung antara 3 hingga 5 menit per sesi, yang meskipun terdengar singkat, tetap sangat melelahkan karena membutuhkan konsentrasi tinggi untuk menjaga keseimbangan. Tantangan terbesar yang ia rasakan ketika pertama kali belajar adalah mengatur keseimbangan, karena saat berputar ia harus tetap fokus agar tidak jatuh dan menjaga gerakan yang Anggun. Setelah beberapa kali mengikuti ekstrakurikuler ini, siswa tersebut merasa semakin senang dan nyaman. Selain itu, tari sufi membuatnya merasa lebih tenang dan mampu merasakan spiritualitas yang lebih mendalam. Menurut siswa itu, dampak dari kegiatan ini sangat positif bagi para peserta. Banyak siswa lain yang juga senang mengikuti kegiatan ini, karena selain belajar menari, mereka juga mempelajari makna spiritual di balik setiap gerakan tari sufi. Ia juga menambahkan bahwa dirinya hanya belajar tari sufi di madrasah, sebagai bagian dari program ekstrakurikuler sekolah, dan tidak mempelajarinya di tempat lain. Mengenai seragam, ia menjelaskan bahwa seragam tari sufi lengkap untuk putra dan putri, dengan model yang tetap sederhana dan sopan, sesuai dengan nilai-nilai yang dianut di madrasah.

Di sisi lain, Kepala Sekolah memberikan penjelasan bahwa ekstrakurikuler tari sufi di madrasah didirikan untuk memberikan ruang bagi siswa dalam mengembangkan kecerdasan spiritual mereka. Tari sufi tidak hanya dianggap sebagai seni tari, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran spiritual yang mendalam, yang mengajarkan ketenangan jiwa, kesadaran akan kebesaran Tuhan, dan pemahaman tentang makna hidup. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk menginternalisasi kecerdasan spiritual pada siswa. Melalui tari sufi, diharapkan para siswa

tidak hanya mengasah kemampuan fisik dan seni, tetapi juga memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Tuhan, mengembangkan kedisiplinan diri, serta meningkatkan rasa syukur dan kesadaran akan nilai-nilai kehidupan yang lebih dalam. Kepala Sekolah juga menambahkan bahwa manfaat yang dirasakan siswa dari kegiatan ini cukup luas, baik secara fisik maupun spiritual. Secara fisik, siswa belajar tentang keseimbangan dan ketahanan tubuh, sedangkan dari sisi spiritual, mereka memperoleh ketenangan batin dan pemahaman yang lebih dalam tentang makna hidup. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana bagi siswa untuk lebih memahami pentingnya nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, yang merupakan bagian penting dari pendidikan di madrasah tersebut. Hal ini selaras dengan pandangan Jalaluddin Rumi, yang menyatakan bahwa tari sufi atau sema adalah sarana untuk menemukan harmoni dalam diri dan alam semesta, serta cara untuk mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi.²⁴ Temuan ini juga didukung oleh penelitian dari Rahman yang menunjukkan bahwa aktivitas seni yang melibatkan unsur spiritual, seperti tari sufi, dapat meningkatkan keseimbangan emosi, fokus, dan kesadaran penuh (*mindfulness*).²⁵ Di MIT Darul Muttaqien, kegiatan ini tidak hanya menanamkan nilai-nilai spiritual seperti kerendahan hati dan rasa syukur, tetapi juga memberikan manfaat fisik yang nyata, seperti meningkatkan keseimbangan tubuh dan fleksibilitas. Dengan demikian, tari sufi menjadi

²⁴ Jalaluddin Rumi, *Terj. Anwar Kholid. 2000. Yang Mengenal Dirinya Yang Mengenal Tuhannya: Aforisme-Aforisme Sufistik*. Bandung: Pustaka Hidayah.

²⁵ Rahman. *Metodologi Penelitian Tindakan Sekolah*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014.

alat yang efektif untuk mengintegrasikan aspek spiritual dan fisik, yang berkontribusi pada pengembangan karakter siswa secara holistik.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian berjudul "Internalisasi Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Sufi di MIT Darul Muttaqien Magetan" dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses internalisasi kecerdasan spiritual melalui tari sufi di MIT Darul Muttaqien melibatkan ritual dan aktivitas yang menekankan zikir, kebersihan hati, dan pengendalian diri. Siswa diajarkan untuk menyucikan hati dan niat sebelum menari, sehingga tarian menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Setiap gerakan berputar dilengkapi dengan zikir, menanamkan nilai-nilai spiritual seperti kesabaran dan ketenangan, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Tari sufi juga memberikan pengalaman spiritual mendalam, menyerupai ritual tawaf di sekitar Ka'bah. Meski peserta didik sering melakukan kesalahan dalam gerakan, mereka cepat beradaptasi dan mampu mempertahankan fokus serta aliran pertunjukan. Mereka menunjukkan kemampuan menyesuaikan diri dengan emosi dan situasi, menghadapi tantangan hidup secara konstruktif, serta menjaga fokus pada tujuan spiritual, yang menciptakan ketenangan dan keseimbangan dalam gerakan.
2. Faktor internalisasi kecerdasan spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler tari sufi dipengaruhi oleh 1) niat tulus siswa, 2) pemahaman mendalam tentang zikir, 3) dan dukungan dari lingkungan sosial. Konsistensi dalam

berlatih dan fokus pada zikir juga sangat penting, karena dapat meningkatkan tingkat spiritual dan mengubah perilaku siswa secara signifikan.

3. Hasil dari internalisasi kecerdasan spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler Tari sufi meliputi Tari Sufi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan dan memperkuat ikatan spiritual siswa. Kegiatan ini menanamkan nilai kerendahan hati, cinta, dan rasa syukur, serta membantu pengendalian emosi dan meningkatkan fokus. Selain manfaat spiritual, tari sufi juga memberikan manfaat fisik, seperti keseimbangan dan fleksibilitas. Ekstrakurikuler ini bertujuan mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, memperkuat hubungan dengan Tuhan, dan menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peserta didik menunjukkan sifat kemandirian mereka yang terlihat ketika sering melakukan refleksi terhadap pengalaman mereka selama latihan. Ini membantu mereka memahami perjalanan spiritual dan gerakan tari sufi mereka. Hal tersebut menunjukkan adanya sifat kemandirian yang berkaitan dengan tari sufi.

B. Saran

Mengetahui hasil gambaran tentang internalisasi kecerdasan spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler tari sufi di MIT Darul Muttaqien Magetan,

Peneliti menyarankan :

1. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan perbandingan kajian yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas kecerdasan spiritual anak

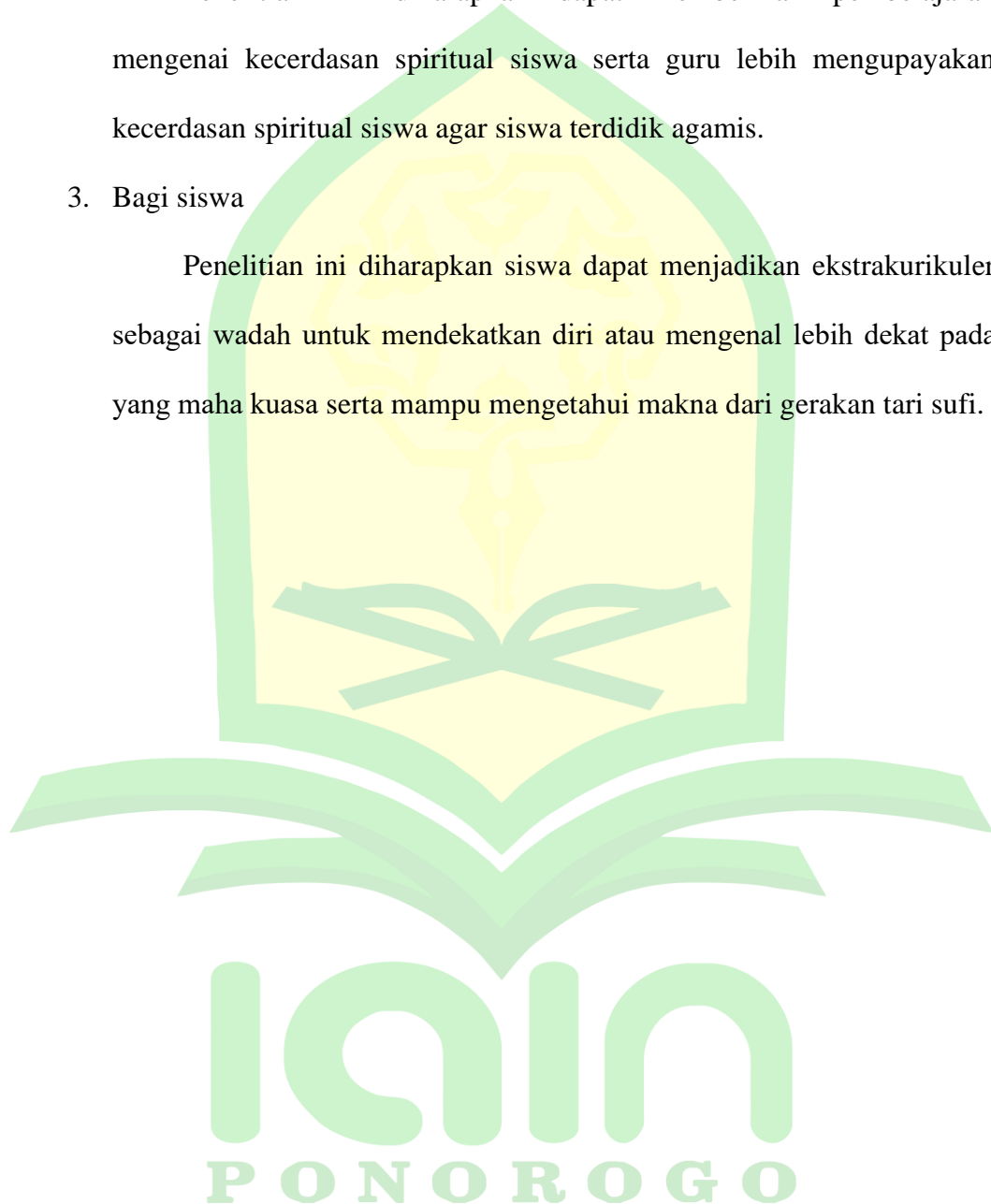
melalui kegiatan ekstrakurikuler tari sufi serta menambah wawasan ilmu bagi sekolah.

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembelajaran mengenai kecerdasan spiritual siswa serta guru lebih mengupayakan kecerdasan spiritual siswa agar siswa terdidik agamis.

3. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan siswa dapat menjadikan ekstrakurikuler sebagai wadah untuk mendekatkan diri atau mengenal lebih dekat pada yang maha kuasa serta mampu mengetahui makna dari gerakan tari sufi.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Al-Ghazali. 1998. *Ihya' 'Ulumuddin*. Kairo: Dar al-Mishr Li al-Thiba'Ah., n.d.
- Amir, Taufiq. 2015. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Pranadamedia Grup.
- Andriyani, C. 2017. *Jejak Langkah Sang Sufi Jalaluddin Rumi*. Bantul: Mueeza.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Rahmani., Ahmad Najib Burhani., & Ahmad Baiquni. 2007. *SQ Kecerdasan Spiritual*. Bandung: terj., Cet. XI.
- Ayu, Putri. 2019. *Analisis Semiotik Pesan Dakwah Islam Dalam Tari Sufi Pondok Rumi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Yogyakarta: Kata Hati, 2010.
- Chisti, R. 2001. *Jalan Cinta Sufi: Ajaran Spiritual Rumi*. Pers SUNY.
- Chittick, W. C. 2001. *Jalan Cinta Sang Sufi Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Darmadi. 2018. *Kecerdasan Spiritual*. Bogor: Guepedia,
- Daryanto. 2013. *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Effendi, Agus. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Fathoni, Abdurrahmat. *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Gazali. 2012. *Tarekat Naqsyabandi Haqqani Di Indonesia*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Hasbullah, Moeflich. 2017. *Islam Dan Transformasi Masyarakat Nusantara*. Depok: Kencana.
- Jalaluddin, Rumi Terj., dan Anwar Kholid. 2000. *Yang Mengenal Dirinya Yang Mengenal Tuhannya: Aforisme-Aforisme Sufistik*. Bandung. Pustaka Hidayah.
- John W. Creswel. 2009. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1989. *Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan Dan Kebudayaan*. Jakarta: Balai Pustaka, h.336.
- Kristina, Ayu. 2019. *Tari Sufi Dan Penguatan Pemahaman Keagamaan Moderat Kaum Muda Muslim (Studi Kasus Tari Sufi Karanganyar, Jawa Tengah)*. Jawa Tengah: Sosial Budaya 16, No. 2.

- Kurniawati, Y., Ngadimin, & Farhan, A. (2017). *Hubungan Keaktifan Siswa Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation*. (20), 243–246.
- Lexy J Moleong. 2021. *“Metodologi Penelitian Kualitatif.”* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lihat Transkrip Hasil Observasi 01/O/24-2/2024*
- Lihat Hasil Transkrip Wawancara Nomor 01/W/1-03/2024.*
- Lihat Hasil Transkrip Wawancara Nomor 02/W/2-03/2024.*
- Lihat Hasil Transkrip Wawancara Nomor 03/W/2-03/2024.*
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Slamet. 2021. *Makna Tarian Sufi Perspektif Komunitas Tari Sufi Dervishe Pekalongan*. Jurnal JOUSIP 1.
- Nurdin, Encep Syarief. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*.
- Permatasari, Ricky Cahya., & Mukhlison Effendi. *“Habituatation Of Reading Juz Amma And Dhuha Prayer In Fostering Spiritual Intelligence Of Grade Iii Students At Mi Ma’arif Ngrupit Ponorogo,”*.
- Prihatin, Eka. 2011. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Rahman. 2014. *Metodologi Penelitian Tindakan Sekolah*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Ramadhani, Rizki. *Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Religius*. Conciencia, Vol. 19, No. 1, 2019, vol 19, no. no.1 (2019).
- Rifai, Ahmad. *“Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual.” Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam 01*, October 31, 2018.
- Rohinah M. Noor. 2012. *The Hidden Curriculum; Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Yogyakarta: INSAN MADANI.
- Rohmawati, Evi. 2020. *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal Reog Ponorogo*. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Roisul, Ahmad. *Makna Tarian Sufi Jalaludin Rumi Di Pondok Pesantren Roudlotun Ni’mah Kalicari Semarang*. Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2015.
- Rusmalla, Safran. 2019. *Koreografi Tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah Kecamatan Kartoharjo Kabupaten Sukoharjo*. Surakarta: Institut Seni Indonesia.
- Sarlito, W., & Sarwono. 2013. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syahnaz, Assya., dkk. *“Konsep Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Sekolah Dasar”* (2023).

- Suharso., & Ana Retnoningsih. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: Maestro.
- Suwandi, Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zohar, D., & Marshall, I. N. 2000. *SQ: Connecting With Our Spiritual Intelligence*. Bloomsbury Publishing.
- Zohar., & Marshall. 2007. *Kecerdasan Spiritual*. Bandung: PT Mizan Pustaka.

